



Anggota IKAPI
Nomor: 458/JTI/2025



BRANDED
TECH
PUBLISHER

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Inda Pratiwi, Nazila Fujianti Rambe
& Indah Sukmawan Marpaung



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Inda Pratiwi
Nazila Fujianti Rambe
Indah Sukmawan Marpaung

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Diterbitkan oleh:



BRANDED
TECH
PUBLISHER

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Ditulis Oleh: Inda Pratiwi
Nazila Fujianti Rambe
Indah Sukmawan Marpaung

ISBN: Proses Pengajuan
Hal.: xiv, 98, Uk: 15.5 x23 cm
Cetakan Pertama:

Editor: Dr. Toni Nasution, M.Pd
Layouter: Moch Mahsun
Desain Cover: Abdul Qohar

Diterbitkan Pertama Kali Oleh:
Branded Tech Publisher
(Grup Penerbitan CV Branded Tech Indonesia)

Alamat: Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Bantaran
Probolinggo Jawa Timur 67261| Hp: 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechindoensia@gmail.com

Anggota IKAPI Nomor: 458/JTI/2025
Tanggal: 1 Juli 2026

Hak Cipta pada penulis, Isi diluar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2026 by Branded Tech Publisher | All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras
menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini

KATA PENGANTAR

uji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang istiqamah di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam ranah pendidikan karakter. Kehadirannya diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi para pendidik, pengelola lembaga pendidikan, mahasiswa, serta seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan dalam memahami dan mengimplementasikan manajemen pendidikan karakter secara komprehensif.

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial yang kokoh. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tantangan dunia pendidikan tidak lagi sekadar berorientasi pada peningkatan prestasi akademik, melainkan juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, mandiri, dan berempati terhadap sesama. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan karakter secara sistematis dan terencana menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi.

Buku ini disusun dengan pendekatan yang integratif, menggabungkan perspektif teoritis manajemen pendidikan dengan nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya bangsa, serta perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pembahasan di dalamnya mencakup konsep hakikat manusia,

karakter dan kepribadian, model pembinaan karakter berbasis tahfiz Al-Qur'an, seni menghargai diri sendiri dan kepercayaan diri, budaya jabat tangan dan sikap hormat, sikap hormat dalam pendidikan pesantren, patriotisme pendidikan karakter, perilaku jujur dalam kegiatan pembelajaran, perilaku disiplin dan tanggung jawab, serta konsep manajemen karakter dalam pendidikan Islam. Dengan cakupan yang luas dan mendalam, buku ini diharapkan mampu memberikan wawasan sekaligus inspirasi bagi pembaca dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan dan konteks lembaga pendidikan masing-masing.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi substansi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan demi penyempurnaan isi buku pada masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, menjadi kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, serta menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Akhir kata, kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan buku ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

Medan, 06 Juli 2026

Editor

Penulis

PENGANTAR EDITOR

Puji syukur ke Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga buku yang berjudul "Manajemen Pendidikan Karakter" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, sosial, dan budaya yang kuat. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta arus globalisasi yang semakin pesat, tantangan dunia pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, mandiri, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Dalam konteks tersebut, manajemen pendidikan karakter menjadi bagian yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi memerlukan pengelolaan yang sistematis, terencana, terorganisasi, terarah, serta berkelanjutan. Seluruh komponen sekolah—kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat—harus bersinergi dalam membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, strategi, implementasi, serta evaluasi manajemen pendidikan karakter. Pembahasan dalam buku ini mengintegrasikan perspektif manajemen pendidikan dengan nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya bangsa, serta perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, buku ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, guru, kepala sekolah, pengawas, praktisi pendidikan, maupun pemerhati pendidikan dalam mengembangkan pengelolaan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Selain menyajikan landasan teoretis, buku ini juga dilengkapi dengan berbagai contoh implementasi, strategi penguatan budaya sekolah, kepemimpinan pendidikan, serta praktik-praktik baik dalam pengembangan karakter peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan pembaca memperoleh wawasan sekaligus inspirasi dalam menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan masing-masing.

Sejatinya buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan isi buku pada masa yang akan datang. Semoga buku ini memberikan manfaat yang luas bagi pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan, menjadi kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, serta menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan buku ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

Medan, 06 Juli 2026

Dr. Toni Nasution, M.Pd
Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	V
PENGANTAR EDITOR.....	VII
DAFTAR ISI	IX
BAB I.....	1
HAKIKAT MANUSIA DALAM MANAJEMEN	1
PENDIDIKAN KARAKTER.....	1
A. KONSEP HAKIKAT MANUSIA	1
B. HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM	3
C. HAKIKAT MANUSIA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER.....	5
D. HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI POROS PENDIDIKAN PESANTREN	9
E. PRAKTIK KESEHARIAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI.....	13
F. DAMPAK DAN TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS HAKIKAT MANUSIA	17
G. PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK	22
BAB II	27
KARAKTER DAN KEPERIBADIAN	27
A. KONSEP KARAKTER DAN KEPERIBADIAN.....	27
B. KARAKTER, KEPERIBADIAN, DAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN..	31
C. KARAKTER DAN KEPERIBADIAN SDM PENDIDIKAN.....	36
BAB III	39
MODEL PEMBINAAN KARAKTER BERBASIS TAHFIZ AL-QUR'AN	39
A. PEMBINAAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK.....	39
B. PENGKONDISIAN DAN KETELADANAN PESERTA DIDIK	41
C. KARAKTERISTIK PROGRAM TAHFIZ AL-QUR'AN	43
D. STRATEGI DIFERENSIASI PEMBELAJARAN TAHFIZ.....	44
E. NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PROGRAM TAHFIZ	46
F. MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI YANG HOLISTIK	47
G. INTEGRASI PROGRAM TAHFIZ DALAM SISTEM PENDIDIKAN	49
BAB IV.....	51
SENI MENGHARGAI DIRI SENDIRI DAN KEPERCAYAAN DIRI.....	51
A. KONSEP DASAR IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN.....	51

B. SENI MENGHARGAI DIRI SENDIRI: FONDASI BAGI KESEHATAN PSIKOLOGIS	52
1. HAKIKAT PENGHARGAAN TERHADAP DIRI SENDIRI	52
2. PENGHARGAAN DIRI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN	54
C. KEPERCAYAAN DIRI: DEFINISI, KARAKTERISTIK, DAN SIGNIFIKANSINYA BAGI PERKEMBANGAN SISWA	55
1. PENGERTIAN KEPERCAYAAN DIRI	55
2. KARAKTERISTIK SISWA DAN KEPERCAYAAN DIRI YANG SEHAT	55
D. FAKTOR-FAKTOR KEPERCAYAAN DIRI	56
1. KONSEP DIRI	57
2. PENGALAMAN HIDUP	57
3. LINGKUNGAN SOSIAL	58
E. HUBUNGAN ANTARA PENGHARGAAN TERHADAP DIRI SENDIRI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI	58
1. KETERKAITAN KONSEPTUAL	58
2. IMPLIKASI BAGI PRAKTIK PENDIDIKAN	59
F. STRATEGI IMPLEMENTASI SENI MENGHARGAI DIRI SENDIRI DI LINGKUNGAN SEKOLAH	60
1. PENCIPTAAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG MENDUKUNG	60
2. PEMBERIAN APRESIASI DAN PENGUATAN POSITIF	60
3. PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN EMOSIONAL	61
4. PEMANFAATAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER	61
G. EVALUASI DAN REFLEKSI DALAM PROGRAM PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI	62
1. PENTINGNYA EVALUASI DALAM PROGRAM PENDIDIKAN	62
2. TEKNIK EVALUASI YANG DAPAT DITERAPKAN	63
3. HASIL DAN TINDAK LANJUT EVALUASI	64
BAB V	67
BUDAYA JABAT TANGAN DAN SIKAP HORMAT	67
A. BUDAYA JABAT TANGAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	67
1. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PROGRAM	67
2. PERENCANAAN DAN STRATEGI PELAKSANAAN PROGRAM	68
B. MEMBIASAKAN SIKAP HORMAT	70
1. PEMBIASAAN SEBAGAI METODE PENANAMAN NILAI	70
2. PEMBIASAAN SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER	71

3. HASIL YANG DICAPAI DAN IMPLIKASINYA.....	71
C. BUDAYA JABAT TANGAN	73
1. PENGHARGAAN TERHADAP MARTABAT MANUSIA	73
2. PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER: ENAM PILAR KARAKTER.....	74
3. PEMBENTUKAN PERILAKU MELALUI PENGULANGAN.....	74
D. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KEBERHASILAN PROGRAM.....	75
1. KONSISTENSI DAN KOMITMEN GURU	75
2. DUKUNGAN DARI KEPALA SEKOLAH	76
3. KETERLIBATAN ORANG TUA DAN MASYARAKAT.....	76
E. BUDAYA JABAT TANGAN SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER YANG EFEKTIF	77
BAB VI.....	79
SIKAP HORMAT PADA PENDIDIKAN PESANTREN.....	79
A. PENDIDIKAN KARAKTER: FONDASI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN UNGGUL 79	
1. HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	79
2. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN.....	80
B. KEPEDULIAN LINGKUNGAN	81
1. DEFINISI DAN DIMENSI KEPEDULIAN LINGKUNGAN	81
2. LINGKUNGAN PENDIDIKAN DAN MENUMBUHKAN KEPEDULIAN	82
C. KEBERSIHAN DAN KELESTARIAN PERSPEKTIF ISLAM	83
1. KEBERSIHAN SEBAGAI BAGIAN DARI KEIMANAN	83
2. HADITS TENTANG KEBERSIHAN.....	84
3. AJARAN ISLAM BAGI PENDIDIKAN LINGKUNGAN.....	85
D. INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI	85
1. KONSEP DAN MEKANISME PROGRAM	85
2. DAMPAK PROGRAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER.....	87
E. PENDIDIK DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN	87
1. PENDIDIK SEBAGAI TELADAN.....	87
2. PENDIDIK SEBAGAI FASILITATOR DAN PEMBIMBING.....	88
3. PENDIDIK SEBAGAI PENGONTROL DAN EVALUATOR.....	89
F. STRATEGIS DALAM KEPEDULIAN LINGKUNGAN	90
1. EDUKASI BERKELANJUTAN	90
2. PENERAPAN SISTEM PENGHARGAAN DAN SANKSI	90
3. PEMBIASAAN RUTIN DAN INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA.....	91

4. KEMITRAAN DAN KOLABORASI	92
BAB VII	93
PATRIOTISME PENDIDIKAN KARAKTER.....	93
A. KONSEP DASAR CINTA TANAH AIR DALAM PENDIDIKAN KARAKTER.....	93
1. DEFINISI DAN DIMENSI CINTA TANAH AIR	93
2. METODE PENANAMAN SIKAP CINTA TANAH AIR	94
3. CINTA TANAH AIR PERSPEKTIF ISLAM.....	97
4. NILAI CINTA TANAH AIR DI LINGKUNGAN SEKOLAH	98
5. PEMBIASAAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN KARAKTER	101
B. STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER CINTA TANAH AIR	102
1. STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER CINTA TANAH AIR.....	102
A. STRATEGI MELALUI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	103
B. STRATEGI MELALUI BUDAYA SEKOLAH.....	104
C. STRATEGI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER	105
2. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGEMBANGAN KARAKTER CINTA TANAH AIR.....	106
A. FAKTOR PENDUKUNG.....	106
B. FAKTOR PENGHAMBAT.....	107
C. PERILAKU PATRIOTIK DALAM PENDIDIKAN	108
1. PERILAKU PATRIOTIK DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS KEBANGSAAN.....	108
2. SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER PATRIOTIK.....	110
3. CINTA TANAH AIR SEBAGAI BENTENG TERHADAP PENGARUH NEGATIF GLOBALISASI	111
D. MEMBANGUN KARAKTER PATRIOTIK MELALUI PEMBIASAAN BERKELANJUTAN	112
BAB VIII	115
PERILAKU JUJUR DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN	115
A. KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER.....	115
1. HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	115
2. URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL	116
B. PERILAKU JUJUR SEBAGAI NILAI KARAKTER FUNDAMENTAL	117
1. DEFINISI DAN DIMENSI KEJUJURAN.....	117
2. HUBUNGAN KEJUJURAN DENGAN NILAI KARAKTER LAINNYA	118

3. PENANAMAN PERILAKU JUJUR MELALUI PEMBIASAAN	119
C. PEMBIASAAN PERILAKU JUJUR	120
1. KONSEP PEMBIASAAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER.....	120
2. GURU DAN PEMBIASAAN PERILAKU JUJUR	121
3. INTEGRASI PEMBIASAAN PERILAKU JUJUR DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN	122
D. STRATEGI PEMBIASAAN PERILAKU JUJUR	123
1. INTEGRASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN.....	123
2. PEMBELAJARAN BERBASIS KETELADANAN.....	124
3. KEGIATAN RUTIN SEKOLAH	124
BAB XI.....	127
PERILAKU DISIPLIN & TANGGUNG JAWAB	127
A. PERAN GURU DAN KEPALA SEKOLAH.....	127
1. GURU SEBAGAI PENDIDIK DAN TELADAN	127
2. BENTUK-BENTUK PERAN GURU DALAM MEMBIASAKAN DISIPLIN DAN AKHLAK MULIA	128
3. SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA PENEGAK TATA TERTIB.....	130
B. STRATEGI EFEKTIF PEMBIASAAN DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB	131
1. KONSISTENSI DALAM PENERAPAN DISIPLIN	131
2. SEKOLAH SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN FORMAL	131
3. PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBERDAYAAN.....	132
4. METODE PENANAMAN NILAI KARAKTER.....	133
5. KONSEP DISIPLIN DIRI.....	134
C. KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA DISIPLIN	135
1. PERAN STRATEGIS KEPALA SEKOLAH.....	135
2. STRATEGI KEPEMIMPINAN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ...	136
3. PENDEKATAN KEKELUARGAAN DAN ORIENTASI TUJUAN BERSAMA.	137
D. KEDISIPLINAN DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER	138
BAB X.....	141
KONSEP MANAJEMEN KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM	141
A. KONSEP KARAKTER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	141
1. DEFINISI DAN HAKIKAT KARAKTER	141
2. KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM (AKHLAK).....	142
3. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMBENTUKAN KARAKTER	143
4. METODE PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN	144

5. EVALUASI PEMBENTUKAN KARAKTER	144
B. KONSEP DASAR MANAJEMEN KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM	145
1. DEFINISI DAN TUJUAN MANAJEMEN KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM.....	145
2. FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	146
3. PENGORGANISASIAN DAN PEMBAGIAN TUGAS	147
C. MANAJEMEN KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM	148
1. PEMBIASAAN DAN KETELADANAN.....	148
2. PELAKSANAAN MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DAN PEMBELAJARAN	149
3. LINGKUNGAN SEKOLAH YANG KONDUSIF	150
D. EVALUASI MANAJEMEN KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM	150
1. PENTINGNYA EVALUASI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER.....	150
2. EVALUASI KOLEKTIF DAN KETERLIBATAN ORANG TUA	151
DAFTAR PUSTAKA	153
SUMBER KITAB SUCI DAN HADITS	159
SUMBER PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN	159
PROFIL PENULIS 1	161
PROFIL PENULIS 2	161
PROFIL PENULIS 3	162
RIWAYAT EDITOR.....	163



BRANDED
TECH
PUBLISHER

BAB I

HAKIKAT MANUSIA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Hakikat Manusia

Hakikat manusia merupakan konsep fundamental dalam filsafat pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam, karena seluruh tujuan, metode, dan orientasi pendidikan berangkat dari bagaimana manusia dipahami secara ontologis. Pendidikan tidak mungkin dirancang tanpa terlebih dahulu menjawab pertanyaan dasar: siapa manusia dan untuk apa ia dididik. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi multidimensional,

meliputi aspek jasmani, intelektual, spiritual, dan sosial. Pemahaman ini menempatkan manusia bukan sekadar objek pendidikan, tetapi subjek aktif yang memiliki kemampuan berkembang menuju kesempurnaan moral dan spiritual (Salsabila et al. 2026). Konsep hakikat manusia menjadi landasan utama dalam merumuskan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Pendidikan Islam bertugas mengarahkan potensi manusia agar selaras dengan tujuan penciptaannya. Dalam kajian pendidikan Islam, hakikat manusia berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Manusia tidak diciptakan secara kebetulan, melainkan memiliki misi ekstensial yang jelas, yaitu menjalankan nilai keimanan, ibadah, dan kehidupan sosial yang bermakna. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembinaan kepribadian dan kesadaran spiritual.

Hakikat manusia dalam Islam juga dipahami melalui konsep manusia sebagai makhluk yang fitrah, yaitu individu yang sejak lahir membawa potensi kebaikan. Fitrah tersebut dapat berkembang secara positif maupun negatif tergantung lingkungan pendidikan yang membentuknya. Lingkungan sosial, pola pembinaan, dan nilai yang ditanamkan menjadi faktor penting dalam menentukan arah perkembangan manusia. Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi strategis sebagai proses menjaga dan mengembangkan fitrah manusia agar tetap berada pada nilai kebaikan dan moralitas (Najili et al. 2022).

Manusia terus berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses belajar sepanjang hayat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses

aktualisasi potensi kemanusiaan. Dalam kajian pendidikan Islam, hakikat manusia menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral.

Secara ontologis, manusia memiliki struktur keberadaan yang kompleks karena tersusun atas dua unsur utama, yaitu jasmani dan ruhani. Unsur jasmani berkaitan dengan aspek fisik yang tunduk pada hukum alam, sedangkan unsur ruhani meliputi akal, hati, dan ruh sebagai pusat kesadaran spiritual serta moralitas. Integrasi kedua unsur ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik: memiliki kebutuhan material sekaligus orientasi transenden. Pendidikan Islam menjelaskan bahwa keberadaan ruh menjadikan manusia memiliki fitrah dan potensi nilai yang tidak dimiliki makhluk lain. Potensi tersebut meliputi kemampuan berpikir, kesadaran etis, serta kecenderungan mencari makna hidup. Manusia tidak dapat hidup secara terisolasi karena identitas dan kepribadiannya terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial (Sa'diyah Alim 2019).

B. Hakikat Manusia Dalam Perspektif Islam

Hakikat manusia dalam perspektif Islam merupakan konsep fundamental yang menjadi titik awal dalam memahami tujuan pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Islam memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa dibanding makhluk lain karena dianugerahi akal, kesadaran moral, dan tanggung jawab spiritual. Konsep hakikat manusia tidak hanya dibahas dalam ranah teologis, tetapi juga menjadi dasar antropologi Islam yang menjelaskan tujuan penciptaan manusia serta perannya di dunia. Dalam

pendidikan, pemahaman terhadap kompleksitas tersebut menjadi dasar filosofis bahwa proses pembinaan manusia tidak dapat dilakukan secara parsial.

Pendidikan karakter harus memahami manusia sebagai kesatuan jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual yang berkembang secara simultan. Konsep fitrah menjadi aspek penting dalam memahami hakikat manusia. Islam memandang setiap manusia lahir dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan alami menuju kebaikan serta kebenaran. Namun, lingkungan pendidikan memiliki peran besar dalam menentukan arah perkembangan fitrah tersebut. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses menjaga dan mengembangkan fitrah agar tetap selaras dengan nilai moral dan spiritual. Tanpa manajemen lingkungan pendidikan yang baik, potensi fitrah dapat mengalami distorsi akibat pengaruh sosial yang negatif (Albina and Aziz 2021).

Pendidikan karakter dalam Islam bukan sekadar pembentukan perilaku sosial yang baik, tetapi proses internalisasi nilai ketuhanan dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks manajemen pendidikan, tujuan pendidikan harus dirancang selaras dengan orientasi spiritual manusia sehingga sistem pendidikan tidak hanya menghasilkan individu cerdas, tetapi juga bermoral. Hakikat manusia juga dipahami melalui konsep potensi atau kemampuan dasar yang disebut *quwwah*. Para pemikir pendidikan Islam menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi akal (*al-'aql*), nafsu (*an-nafs*), dan hati (*al-qalb*).

Pendidikan berfungsi mengarahkan ketiga potensi tersebut agar mencapai harmoni moral. Tanpa pengelolaan pendidikan yang baik, potensi manusia dapat berkembang ke arah destruktif. Oleh sebab itu, manajemen pendidikan karakter harus menempatkan

pembinaan emosi dan kontrol diri sebagai bagian penting dari kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran nilai, tetapi proses pengelolaan potensi manusia secara sistematis dan berkelanjutan (Mackenzie 2006). Selain sebagai individu, manusia dalam Islam adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan kerja sama.

Nilai seperti keadilan, empati, amanah, dan solidaritas sosial menjadi bagian integral dari hakikat manusia. Pendidikan karakter karenanya harus bersifat sosial-partisipatif, bukan individualistik. Program kolaboratif, kegiatan sosial, dan pembelajaran berbasis komunitas merupakan implementasi praktis dari konsep ini dalam manajemen pendidikan karakter. Dalam kerangka manajemen pendidikan karakter, seluruh fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi harus berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Dengan demikian, pemahaman hakikat manusia menjadi fondasi filosofis sekaligus operasional bagi sistem pendidikan karakter yang berkelanjutan dan bermakna.

C. Hakikat Manusia Dalam Manajemen Pendidikan Karakter

Hakikat manusia merupakan fondasi filosofis utama dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk manajemen pendidikan karakter. Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang siapa manusia itu sendiri, karena manusia sekaligus menjadi subjek dan objek pendidikan. Dalam perspektif filsafat pendidikan, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang memiliki aspek jasmani, akal, emosi, moral, dan

spiritual. Pendidikan karakter bukan sekedar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan identitas moral yang berkelanjutan, di mana manajer pendidikan bertanggung jawab mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti integritas, empati, dan tanggung jawab ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, hakikat manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki potensi moral sekaligus kecenderungan penyimpangan. Artinya, karakter bukan sesuatu yang otomatis terbentuk, tetapi memerlukan proses pembinaan yang sistematis. Pendidikan karakter hadir sebagai mekanisme manajerial untuk mengarahkan potensi manusia menuju nilai kebajikan (Roni, Supriawan, and Suparni 2024).

Hakikat manusia sebagai makhluk rasional dan sosial juga menjadi dasar penting dalam pengelolaan pendidikan karakter. Manusia tidak berkembang secara individual semata, tetapi melalui interaksi sosial dan budaya. Oleh karena itu, manajemen pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan melalui ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dari sudut pandang manajemen pendidikan, pemahaman hakikat manusia memengaruhi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter.

Jika manusia dipahami sebagai makhluk yang berkembang secara bertahap, maka strategi pendidikan harus berorientasi pada proses jangka panjang, bukan hasil instan. Pendidikan karakter membutuhkan budaya organisasi sekolah yang konsisten, keteladanan pendidik, serta sistem evaluasi berbasis perilaku nyata. Filosofi pendidikan modern menekankan bahwa keberhasilan

pendidikan karakter sangat bergantung pada integrasi nilai dalam kebijakan institusi pendidikan.

Manajemen pendidikan karakter yang efektif menghasilkan individu yang tangguh dan bertanggung jawab. Sekolah dengan karakter program yang terstruktur meningkatkan prestasi akademik sekaligus moral. Hakikat manusia sebagai makhluk yang berkembang melalui pengalaman positif yang diperkuat, menciptakan generasi yang siap menghadapi disrupsi masa depan, seperti pandemi atau konflik sosial, dengan sikap kolaboratif dan etis. Hakikat manusia sebagai makhluk yang berpotensi transenden menuntut manajemen karakter pendidikan yang proaktif dan inklusif. Dengan memadukan filsafat, psikologi, dan praktik lokal, pendidikan dapat membentuk karakter unggul. Rekomendasi: tingkatkan kolaborasi pemangku kepentingan dan penelitian longitudinal untuk validasi efektivitas (Hidayat and Abdillah 2019).

Dari pemaparan materi diatas, dapat ditarik bahwasanya Hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi fondasi utama bagi pengembangan manajemen pendidikan karakter, di mana manusia dipahami sebagai makhluk multidimensi yang terdiri dari unsur-unsur jasmani, ruhani, intelektual, emosional, dan sosial, dengan fitrah bawaan yang cenderung ke arah kebaikan. Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu, melainkan proses aktualisasi potensi quwwah seperti akal, nafsu, dan hati untuk mencapai keselarasan moral dan spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam kajian ontologis yang menempatkan manusia sebagai khalifah dengan misi ibadah serta interaksi sosial yang bermakna.

Oleh karena itu, manajemen karakter pendidikan harus dirancang secara holistik, mengintegrasikan

perencanaan kurikulum berbasis nilai ketuhanan, pengorganisasian ekosistem yang melibatkan keluarga dan masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan untuk menjaga fitrah dari distorsi lingkungan negatif, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral.

Dalam konteks pesantren dan lembaga pendidikan Islam, pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk rasional-sosial menuntut pendekatan pendidikan karakter yang partisipatif dan berkelanjutan, di mana potensi transenden manusia diarahkan melalui keteladanan, kegiatan kolaboratif, dan pelatihan emosi untuk mencegah kecenderungan destruktif.

Pendidikan karakter efektif ketika selaras dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu mengabdikan kepada Allah sambil menjalankan nilai keadilan, empati, dan amanah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga manajer pendidikan bertanggung jawab membangun budaya organisasi yang konsisten dengan integrasi nilai universal ke dalam setiap fungsi manajemen. Pendapat saya menekankan bahwa tanpa landasan filosofis ini, pendidikan hanya menghasilkan prestasi sementara, sedangkan dengan pengelolaan yang tepat, ia mampu membentuk generasi tangguh yang siap menghadapi disrupsi global melalui karakter etis dan kolaboratif.

Kesimpulannya, hakikat manusia sebagai subjek aktif dengan potensi kesempurnaan moral menjadi landasan operasional manajemen karakter pendidikan yang inklusif dan proaktif, di mana rekomendasi utama adalah peningkatan kolaborasi pemangku kepentingan, penelitian longitudinal untuk validasi efektivitas, serta adaptasi praktik lokal dengan filsafat Islam. Pendidikan karakter yang berbasis pemahaman ontologis ini tidak hanya menjaga

fitrah tetapi juga mengoptimalkan perkembangan sepanjang hayat, menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.

D. Hakikat Manusia sebagai Poros Pendidikan Pesantren

Pendidikan di pesantren tidak pernah berangkat dari ruang hampa. Ia selalu berpijak pada satu pertanyaan fundamental yang menjadi pangkal segala-galanya: *Siapakah sejatinya manusia?* Jawaban atas pertanyaan ini bukan sekadar bahan renungan filosofis, melainkan fondasi yang menopang seluruh bangunan kurikulum, metode pengajaran, dan tata kehidupan di dalamnya (Khobir, 2012). Pesantren memandang bahwa sebelum menentukan *apa* yang akan diajarkan dan *bagaimana* cara mengajarkannya, terlebih dahulu harus dipahami dengan jelas *siapa* subjek yang dididik itu. Pemahaman tentang hakikat manusia inilah yang kemudian menjadi kompas moral dan spiritual bagi setiap langkah pendidikan (Arif et al., 2025).

Dalam perspektif pesantren, manusia dipahami sebagai makhluk multidimensional yang memiliki dua dimensi utama yang tak terpisahkan: jasmani dan ruhani. Kedua unsur ini bukanlah dua entitas yang saling bertentangan atau berkompetisi, melainkan dua sisi dari mata uang yang sama (Arif et al., 2025). Jasmanilah yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan dunia fisik, bekerja, dan berkreasi; sementara ruhanilah yang mengantarkannya pada kesadaran transendental, hubungan dengan Sang Pencipta, dan kepekaan moral. Karena itu, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kedua dimensi ini secara

seimbang. Ia tidak boleh memuja intelektualisme semata hingga mengabaikan pembinaan jiwa, dan ia juga tidak boleh terjebak dalam formalisme ibadah yang melupakan tanggung jawab sosial dan kesehatan fisik. Keseimbangan inilah yang menjadi cita-cita luhur setiap lembaga pendidikan pesantren (Solichin & Rahman, 2022).

Salah satu pilar terdalam dalam pemahaman ini adalah konsep *fitrah*. Para pendidik di pesantren meyakini bahwa setiap anak yang lahir ke dunia membawa benih kebaikan dan kecenderungan alami untuk mengenal kebenaran (Hasanah, 2022; Muhaimin et al., 2004). Fitrah ini bagaikan sebutir mutiara yang telah tertanam dalam relung hati setiap insan. Namun, mutiara itu sering kali tertutup oleh debu-debu pengaruh lingkungan yang keliru, hawa nafsu yang menyesatkan, atau pola pikir yang dangkal.

Tugas utama pendidikan, dengan demikian, bukanlah menciptakan sesuatu yang baru dari ketiadaan, melainkan membersihkan dan mengasah mutiara fitrah itu sehingga ia memancarkan cahayanya kembali (Hasanah, 2022). Proses ini menuntut kesabaran dan kelembutan, sebagaimana seorang petani merawat tanamannya—menyiraminya dengan nilai-nilai ilahiah, mencabuti ilalang keburukan, dan memberi sinar pengetahuan yang cukup. Inilah mengapa pendidikan di pesantren lebih menekankan pembiasaan dan keteladanan ketimbang sekadar pemberian instruksi atau ancaman hukuman (Syafe'i, 2017).

Lebih jauh lagi, pesantren mengajarkan bahwa manusia menyandang dua status sekaligus dalam kehidupannya: sebagai *hamba* ('*abd*') dan sebagai *khalifah* di muka bumi (Assegaf, 2011; Saifudin, 2025). Dua peran ini bukanlah kontradiksi, melainkan satu kesatuan yang saling menguatkan. Sebagai hamba,

manusia menyadari bahwa ada Dzat Yang Maha Kuasa di atas segala kekuasaan duniawi. Kesadaran ini menumbuhkan sikap *tawadhu'*, kepasrahan, dan rasa selalu diawasi—yang menjadi tameng moral paling ampuh ketika seseorang dihadapkan pada godaan untuk melampaui batas (Assegaf, 2011).

Sementara itu, sebagai khalifah, manusia diberi amanat untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga keseimbangan bumi beserta seluruh isinya. Status ini menuntut tanggung jawab aktif, kepedulian sosial, dan keberanian untuk mengambil peran dalam percaturan kehidupan (Azra, 2008; Saifudin, 2025). Dengan demikian, seorang santri tidak boleh menjadi pribadi yang pasif dan lari dari realitas dunia, tetapi ia juga tidak boleh menjadi pribadi yang serakah dan melupakan panggilan ruhaninya. Ia dididik untuk menjadi pribadi yang teguh dalam ibadah dan sekaligus produktif dalam karya.

Penghayatan terhadap hakikat manusia ini tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau dialog di ruang kelas. Ia harus dihidupkan melalui denyut nadi kegiatan sehari-hari yang berulang dan berkesinambungan (Syafe'i, 2017). Ketika santri duduk melingkar mengaji kitab kuning di teras masjid, mereka tidak sekadar membaca teks berbahasa Arab, tetapi mereka sedang menyelami cara berpikir dan cara hidup para ulama terdahulu yang menjadi teladan.

Ketika mereka melaksanakan salat berjamaah dalam lima waktu, mereka sedang belajar tentang kebersamaan, disiplin, dan kepasrahan total di hadapan Tuhan. Ketika mereka menjalani puasa sunah atau bangun di sepertiga malam untuk salat tahajud, mereka sedang melatih jiwa untuk menahan keinginan rendah dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Suci. Semua ritual dan kebiasaan ini bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana—medium yang

terus-menerus mengingatkan manusia akan asal-usulnya, tugasnya, dan tujuan akhir perjalanan hidupnya (Tim Peneliti, 2024).

Di samping itu, dunia pesantren menempatkan akhlak pada kedudukan yang jauh lebih tinggi daripada sekadar kepintaran intelektual. Di dalam kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama, selalu terkandung pesan mendasar bahwa ilmu tanpa pengamalan adalah sia-sia dan ilmu tanpa adab adalah petaka (Anisa et al., 2022). Seseorang yang cerdas tetapi berakhlak buruk diibaratkan sebagai pedang tajam di tangan orang gila—ia justru akan menimbulkan kerusakan di mana pun ia berada.

Maka, penguasaan terhadap ilmu hitung, astronomi, kedokteran, atau tafsir harus selalu dibingkai oleh kesadaran etis dan rasa takut kepada Tuhan. Dengan cara pandang ini, pesantren berupaya mencetak generasi yang bukan hanya *cerdas*, tetapi juga *baik*; bukan hanya pandai berbicara, tetapi juga jujur dalam bertindak; bukan hanya berprestasi di atas kertas, tetapi juga berkontribusi bagi kemaslahatan umat (Arifin & Turmudi, 2019).

Pada titik akhirnya, seluruh proses pendidikan di pesantren adalah sebuah gerakan besar untuk *memanusiakan manusia*—sebuah proyek humanisasi yang berakar pada kesadaran spiritual (Muzani & Ichsan, 2023; Solichin & Rahman, 2022). Tanpa pemahaman yang benar tentang esensi diri, manusia dapat dengan mudah terperosok ke dalam dua jurang yang mengancam: pertama, ia menjadi terlalu bermegah dengan kecerdasan dan kekuatannya sehingga melupakan Sang Pemberi kehidupan; kedua, ia menjadi terlalu rendah diri dan apatis sehingga mengabaikan amanat sosial yang dipikulnya (Azizah et al., 2025).

Pendidikan berbasis hakikat manusia berusaha menjaga agar setiap pribadi tetap berada di jalan tengah, pada keseimbangan yang hakiki—seimbang antara hak dan kewajiban, antara dunia dan akhirat, antara diri dan sesama (Masae et al., 2023). Proses ini memang panjang, penuh tantangan, dan tidak pernah instan. Namun, dengan kesabaran, cinta, dan ketekunan para pendidik, nilai-nilai luhur itu akhirnya meresap ke dalam relung jiwa dan menjelma menjadi kepribadian yang otentik. Inilah hikmah terdalam yang ingin diraih oleh pendidikan pesantren: melahirkan insan-insan yang sadar penuh akan identitas dan tujuan hidupnya, sehingga setiap langkah yang diambil di dunia ini senantiasa diberkahi dan membawa manfaat bagi seluruh alam.

E. Praktik Keseharian Pembentukan Karakter Santri

Jika pemahaman tentang hakikat manusia menjadi fondasi filosofis yang abstrak, maka praktik pendidikan karakter adalah bangunan konkret yang didirikan di atas fondasi tersebut. Di dunia pesantren, nilai-nilai luhur tidak pernah diajarkan sebagai teori yang terpampang di papan tulis, melainkan dihidupkan melalui tiga pilar metode utama: pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan pengawasan berkelanjutan (Syafe'i, 2017). Ketiga pilar ini bekerja secara sinergis, membentuk sebuah ekosistem yang secara perlahan tetapi pasti menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kepribadian santri. Pendidikan karakter di pesantren bukanlah mata pelajaran tambahan yang diajarkan di jam tertentu, melainkan nafas dari seluruh proses kehidupan di dalamnya.

Pembiasaan menjadi metode yang paling tampak dalam keseharian santri. Seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari saat bangun tidur di dini hari hingga tidur kembali di malam hari, telah dirancang secara terstruktur dan berulang. Salat berjamaah lima waktu, mengaji kitab kuning, membersihkan lingkungan, hingga mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, semuanya menjadi rutinitas yang wajib dijalani. Rutinitas ini bukan sekadar pengisi waktu, melainkan sarana untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Seorang santri yang terbiasa bangun sebelum subuh, misalnya, secara tidak langsung sedang dilatih untuk mengalahkan rasa malas dan menghargai waktu. Seorang santri yang terbiasa membersihkan kamar dan lingkungan asrama, sedang belajar tentang tanggung jawab terhadap ruang publik dan kebersihan sebagai bagian dari iman. Melalui pengulangan yang konsisten, kebiasaan-kebiasaan ini perlahan menjelma menjadi watak yang melekat.

Kehidupan berasrama menjadi laboratorium sosial yang paling efektif dalam proses pembentukan karakter. Di dalam asrama, santri hidup berdampingan dengan puluhan bahkan ratusan orang lain yang berasal dari latar belakang keluarga, budaya, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Dalam dinamika inilah mereka belajar secara langsung bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain (Arifin & Turmudi, 2019).

Interaksi kolektif sehari-hari (mulai dari makan bersama, belajar bersama, hingga menyelesaikan konflik kecil secara musyawarah) menumbuhkan empati, solidaritas, dan kemampuan bekerja sama. Santri belajar untuk tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri,

tetapi juga merasakan apa yang dirasakan oleh teman-temannya. Pengalaman sosial yang autentik ini tidak mungkin diperoleh melalui pembelajaran di ruang kelas semata; ia hanya bisa diraih melalui hidup bersama dalam sebuah komunitas.

Nilai-nilai hakikat manusia yang diajarkan dalam kitab-kitab klasik kemudian diterjemahkan secara gamblang dalam pembinaan akhlak sehari-hari. Sikap *tawadhu'* (rendah hati) tidak hanya dijelaskan maknanya, tetapi dipraktikkan dengan cara menghormati guru yang lebih tua dan tidak bersikap sombong terhadap sesama. Kejujuran ditanamkan melalui sistem pengawasan dan sanksi sosial yang tegas terhadap perilaku curang. Kepedulian sosial dipupuk melalui kegiatan infak, sedekah, dan kerja bakti untuk kepentingan bersama (Hasanah, 2022).

Sementara itu, tanggung jawab spiritual dilatih melalui kedisiplinan menjalankan ibadah sunah di samping ibadah wajib. Semua nilai ini tidak berdiri sendiri-sendiri; mereka saling berkait dan membentuk sebuah kesadaran utuh bahwa menjadi manusia yang baik adalah menjalankan peran sebagai hamba dan khalifah secara seimbang. Praktik ini memperkuat solidaritas dan empati yang menjadi inti dari dimensi kemanusiaan itu sendiri.

Di samping pembiasaan, metode keteladanan memiliki pengaruh yang tidak kalah signifikan, bahkan mungkin lebih dalam. Para ustadz dan kyai di pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi cermin bagi para santri (Anisa et al., 2022).

Dalam tradisi pesantren, guru tidak sekadar digugu (dipercaya), tetapi juga ditiru (diteladani). Sikap, cara bicara, kesederhanaan, dan keistiqamahan seorang kyai

dalam beribadah menjadi kurikulum tersembunyi yang paling ampuh. Seorang santri akan lebih tergerak hatinya oleh melihat gurunya bangun malam untuk salat tahajud daripada sekadar mendengar ceramah tentang keutamaan salat malam. Ketika hubungan antara guru dan santri dibangun di atas ikatan emosional dan personal yang erat, proses internalisasi nilai terjadi secara alami dan mendalam (Murdianto et al., 2025). Santri tidak merasa digurui, tetapi merasa dibimbing dan dicintai. Dalam suasana seperti ini, nilai-nilai karakter tidak lagi dianggap sebagai aturan dari luar, melainkan menjadi panggilan dari dalam hati.

Dari sudut pandang pengelolaan pendidikan, praktik yang diterapkan di pesantren menunjukkan sebuah integrasi yang utuh antara pendidikan formal, nonformal, dan informal (Muhaimin et al., 2004). Pendidikan formal berlangsung di dalam kelas melalui pengajaran kitab-kitab klasik. Pendidikan nonformal berlangsung melalui kegiatan-kegiatan terstruktur di luar kelas, seperti ceramah agama, diskusi kelompok, dan pelatihan keterampilan.

Sedangkan pendidikan informal terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari di asrama, masjid, dan lingkungan pesantren secara luas. Ketiga jalur ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan berpadu menjadi satu kesatuan sistem yang saling menguatkan. Lingkungan pesantren dengan demikian berfungsi sebagai sebuah ekosistem pendidikan yang holistik—sebuah dunia kecil yang dirancang untuk membentuk perilaku santri secara menyeluruh (Solichin & Rahman, 2022). Dalam ekosistem ini, setiap sudut kehidupan adalah ruang belajar, dan setiap interaksi adalah momen pendidikan.

Pada akhirnya, praktik keseharian yang berlandaskan pembiasaan dan keteladanan ini menjadikan pendidikan

karakter di pesantren jauh dari kesan instruktif atau doktriner. Nilai-nilai diserap oleh santri melalui pengalaman hidup yang nyata, bukan melalui hafalan definisi atau pemberian nasihat moral yang bersifat umum. Mereka menjadi pribadi yang berkarakter karena mereka terbiasa melakukan kebaikan, menyaksikan keteladanan secara langsung, dan hidup dalam lingkungan yang secara kolektif mendukung terciptanya suasana moral yang kondusif (Murdianto et al., 2025).

Proses ini memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, tetapi justru itulah keistimewaannya: karakter yang terbentuk melalui proses panjang dan alami akan bertahan jauh lebih kokoh dibandingkan karakter yang dibangun melalui cara-cara instan. Pesantren, dengan seluruh kekayaan tradisinya, telah membuktikan bahwa pendidikan karakter yang sejati adalah pendidikan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan—bukan sekadar mengajar, tetapi menghidupi; bukan sekadar berkata, tetapi menjadi.

F. Dampak dan Tantangan Pendidikan Karakter Berbasis Hakikat Manusia

Pendidikan karakter yang berlandaskan pada pemahaman yang utuh tentang hakikat manusia bukanlah sekadar pendekatan pedagogis, melainkan sebuah ikhtiar transformatif yang menyentuh seluruh lapisan kepribadian santri. Dampak dari pendekatan ini tidak hanya tampak pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga pada pergeseran kesadaran batiniah yang mendalam (Hasanah, 2022). Ketika nilai-nilai luhur diajarkan bukan sebagai aturan yang harus dipatuhi, melainkan sebagai cerminan dari siapa sejatinya manusia, maka kepatuhan berubah

menjadi penghayatan, dan kewajiban berubah menjadi kebutuhan. Inilah yang menjadikan pendidikan karakter di pesantren memiliki daya tahan yang kuat dan dampak yang langgeng dibandingkan dengan pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata.

Salah satu dampak paling nyata yang terlihat adalah perubahan perilaku santri menjadi lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Disiplin tidak lagi dirasakan sebagai beban yang memberatkan, melainkan sebagai wujud penghormatan terhadap waktu dan terhadap orang lain (Syafe'i, 2017). Seorang santri yang telah terbiasa bangun sebelum subuh dan mengatur jadwal belajarnya sendiri, misalnya, menunjukkan kemandirian yang terbentuk dari kebiasaan positif yang dijalani berulang kali.

Kemandirian ini tidak hanya terbatas pada urusan pribadi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, terhadap komunitas, maupun terhadap Tuhan, tumbuh sebagai kesadaran yang mendarah daging, bukan sekadar karena adanya pengawasan dari guru atau pengurus pesantren (Arifin & Turmudi, 2019).

Selain itu, pendekatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran religius yang tinggi di kalangan santri. Kesadaran ini bukanlah sekadar kesalehan ritual yang tampak pada ketaatan menjalankan ibadah, melainkan kesadaran eksistensial tentang posisi dirinya sebagai hamba di hadapan Tuhan dan sebagai khalifah di muka bumi (Assegaf, 2011; Saifudin, 2025). Santri mulai memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukannya memiliki dimensi moral dan spiritual yang tidak bisa dipisahkan.

Mereka tidak lagi salat karena takut hukuman atau sekadar mengikuti teman, tetapi karena merasakan kebutuhan batiniah untuk berdialog dengan Sang Pencipta. Mereka tidak lagi berbuat baik karena aturan, tetapi karena menyadari bahwa kebaikan adalah fitrah yang harus diwujudkan. Pergeseran kesadaran inilah yang menjadikan proses pendidikan berlangsung dari dalam diri (internal) dan tidak bersifat koersif atau paksaan dari luar (Murdianto et al., 2025).

Efektivitas pendekatan ini juga terlihat dari kemampuan santri dalam mengontrol perilaku dan mengelola emosi mereka. Dalam kehidupan asrama yang penuh dengan dinamika sosial, santri menghadapi berbagai situasi yang menguji kesabaran, kejujuran, dan empati. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, mereka belajar untuk menahan amarah, berkata jujur meskipun berat, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang kesulitan. Kemampuan pengendalian diri ini tidak muncul secara instan; ia adalah hasil dari proses pembiasaan yang panjang dan keteladanan yang konsisten. Namun, ketika kemampuan itu telah tertanam, ia menjadi bekal berharga yang akan menemani santri sepanjang hidupnya, jauh setelah mereka meninggalkan lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, perjalanan pendidikan karakter di pesantren tidak selalu berjalan mulus. Ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi dengan bijaksana. Salah satu tantangan terbesar adalah keberagaman latar belakang santri yang sangat beragam. Mereka datang dari berbagai daerah dengan budaya, kebiasaan, dan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda (Murdianto et al., 2025). Perbedaan ini memengaruhi kecepatan adaptasi mereka terhadap budaya pesantren dan nilai-nilai

yang diajarkan. Tidak semua santri mampu dengan cepat menangkap makna hakikat manusia secara mendalam.

Ada yang memerlukan waktu lebih lama, ada yang memerlukan pendekatan yang berbeda, dan ada pula yang memerlukan perhatian ekstra karena terbawa oleh kebiasaan lama yang kurang baik. Karena itulah, pendekatan pembinaan yang berkelanjutan dan bersifat personal menjadi sangat penting. Seorang pembimbing tidak bisa memperlakukan semua santri dengan cara yang sama; ia harus mampu membaca kondisi jiwa setiap anak didiknya dan menyesuaikan metode pendekatannya.

Tantangan lain yang tidak kalah beratnya adalah pengaruh dari luar lingkungan pesantren, terutama derasnya arus teknologi digital dan media sosial (Murdianto et al., 2025). Di era informasi yang serba terbuka ini, santri memiliki akses yang luas terhadap berbagai konten—baik yang positif maupun yang negatif. Godaan untuk menyalahgunakan gawai, mengakses konten yang tidak mendidik, atau terjerumus ke dalam pergaulan maya yang merusak, menjadi ancaman nyata bagi konsistensi pembentukan karakter. Pesantren tidak bisa sepenuhnya menutup diri dari pengaruh dunia luar, tetapi ia harus mampu membekali santri dengan filter moral yang kuat sehingga mereka dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Inilah yang membuat pengawasan selektif dan bimbingan yang bijaksana dalam penggunaan teknologi menjadi semakin krusial di masa kini.

Tantangan berikutnya datang dari kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dengan realitas sosial yang ditemui di masyarakat luas. Seorang santri yang terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kesederhanaan, mungkin

akan mengalami *culture shock* ketika kembali ke lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak sepenuhnya menjunjung nilai-nilai tersebut (Solichin & Rahman, 2022). Konsistensi antara pendidikan di pesantren dan dukungan lingkungan di luar pesantren menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan jangka panjang. Tanpa adanya kesinambungan tersebut, nilai-nilai yang telah terbentuk selama di pesantren berpotensi luntur seiring waktu.

Secara keseluruhan, meskipun berbagai tantangan tersebut nyata adanya, pendekatan pendidikan karakter berbasis hakikat manusia tetap terbukti efektif dan relevan. Keefektifannya terletak pada sifatnya yang holistik—mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan dan sikap), dan spiritual (kesadaran transendental) secara sekaligus (Muzani & Ichsan, 2023). Pendidikan tidak hanya menyentuh akal dengan berbagai teori dan konsep, tetapi juga menyentuh hati melalui keteladanan dan pengalaman emosional, serta menyentuh jiwa melalui ibadah dan pembinaan spiritual yang mendalam. Ketiga aspek ini berjalan bersamaan dan saling memperkuat, menciptakan proses perubahan yang menyeluruh dan tidak dangkal.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan pemahaman filosofis yang mendalam tentang manusia mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil, otentik, dan berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada hasil akademik atau keterampilan teknis semata (Azizah et al., 2025).

Ketika seorang santri memahami siapa dirinya, mengapa ia diciptakan, dan untuk apa ia hidup, maka seluruh perilakunya akan mencerminkan pemahaman itu. Ia tidak lagi bertindak berdasarkan tekanan eksternal,

tetapi berdasarkan keyakinan internal yang kokoh. Inilah esensi dari pendidikan karakter yang sesungguhnya: bukan membentuk manusia menjadi seperti yang kita kehendaki, tetapi membantu manusia menemukan jati dirinya yang paling dalam, sehingga ia dapat menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri.

G. Pendidikan Karakter Holistik

Ketika seluruh rangkaian pemikiran tentang hakikat manusia, praktik keseharian, serta dampak dan tantangannya diletakkan berdampingan, tampaklah sebuah pola besar yang tidak bisa diabaikan. Keberhasilan pendidikan karakter di pesantren tidak pernah bersumber pada satu metode tunggal yang dianggap paling unggul, melainkan pada keselarasan yang utuh antara tiga pilar utama: landasan filosofis, praktik pendidikan, dan budaya kelembagaan (Syafe'i, 2017; Solichin & Rahman, 2022). Ketiganya bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan simpul-simpul dalam jaring yang saling mengikat dan menguatkan. Landasan filosofis memberikan arah dan tujuan, praktik pendidikan menyediakan sarana dan jalan, sementara budaya kelembagaan menjadi medan tempat seluruh proses itu berlangsung dan berkembang. Ketika ketiganya bergerak dalam harmoni, pendidikan karakter tidak lagi terasa sebagai usaha yang dipaksakan, melainkan sebagai aliran kehidupan yang wajar dan alamiah.

Dalam kerangka ini, pemahaman tentang hakikat manusia berfungsi sebagai poros yang menghubungkan seluruh elemen pendidikan. Konsep tentang fitrah, keseimbangan jasmani-ruhani, serta peran ganda sebagai hamba dan khalifah, bukanlah sekadar bahan ajar yang

disampaikan di ruang kelas (Assegaf, 2011; Hasanah, 2022). Ia menjadi paradigma operasional yang meresapi setiap kebijakan, setiap interaksi, dan setiap aktivitas di pesantren. Kurikulum dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan kedua dimensi manusia secara seimbang. Metode pengajaran dipilih bukan berdasarkan kemudahan, tetapi berdasarkan kemampuannya untuk menyentuh akal, hati, dan jiwa sekaligus. Pola hubungan antara guru dan santri dibangun di atas dasar penghormatan dan kasih sayang, bukan semata-mata otoritas dan kepatuhan buta. Bahkan aturan-aturan kehidupan sehari-hari, sekecil apa pun, selalu memiliki rujukan moral yang jelas: bahwa semua itu adalah sarana untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci (Muhaimin et al., 2004; Tim Peneliti, 2024).

Praktik pendidikan karakter yang berlangsung di pesantren memperlihatkan sebuah kebenaran mendasar bahwa nilai-nilai luhur tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dicontohkan dan dialami secara langsung. Pembiasaan dan keteladanan yang menjadi inti metode pesantren bukanlah sekadar teknik pedagogis, melainkan cerminan dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk peniru dan makhluk sosial yang belajar melalui pengamatan dan pengalaman (Arifin & Turmudi, 2019). Seorang santri tidak akan pernah menjadi jujur hanya dengan mendengar ceramah tentang keutamaan kejujuran; ia menjadi jujur karena ia melihat gurunya berlaku jujur, ia hidup dalam lingkungan yang menghargai kejujuran, dan ia sendiri merasakan ketenangan batin ketika berlaku jujur. Dengan demikian, pendidikan karakter berlangsung melalui keseluruhan ekosistem, bukan melalui isolasi satu mata pelajaran atau satu kegiatan tertentu.

Inilah yang menjadikan pesantren sebagai model pendidikan yang holistik dan otentik.

Dalam konteks inilah pesantren dapat dipahami sebagai model pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Bukan manusia dalam pengertian individualistis yang mementingkan diri sendiri, melainkan manusia sebagai makhluk yang utuh—dengan segala potensi, tanggung jawab, dan relasinya dengan Tuhan, sesama, dan alam (Muzani & Ichsan, 2023; Azizah et al., 2025). Kurikulum dan kegiatan pendidikan dirancang bukan untuk mencetak tenaga kerja yang terampil semata, tetapi untuk membentuk pribadi yang berkarakter, beriman, dan berakhlak mulia. Penekanan pada aspek spiritual dan moral tidak pernah mengurangi perhatian pada aspek intelektual dan keterampilan; sebaliknya, ia memberikan fondasi etis yang membuat kecerdasan dan keterampilan itu digunakan untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk keserakahan dan kehancuran (Anisa et al., 2022).

Yang paling mendalam dari seluruh refleksi ini adalah temuan bahwa ketika pendidikan berangkat dari pemahaman yang benar tentang manusia, maka proses pembentukan karakter tidak lagi bersifat instruktif, melainkan transformasional. Instruksi adalah proses menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain; ia bersifat satu arah dan sering kali dangkal. Transformasi, di sisi lain, adalah perubahan yang terjadi pada tingkat kesadaran yang paling dalam—perubahan cara pandang, perubahan sistem nilai, dan perubahan orientasi hidup (Solichin & Rahman, 2022; Murdianto et al., 2025). Ketika seorang santri memahami bahwa dirinya adalah hamba yang bertanggung jawab dan khalifah yang diamanati, maka perilaku baiknya bukanlah karena ia diperintah,

tetapi karena ia menyadari bahwa itulah esensi dari kemanusiaannya. Ia tidak lagi bertanya, "Apa yang harus aku lakukan?" melainkan, "Siapa aku dan apa panggilan hidupku?" Pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal inilah yang menjadi ciri dari pendidikan yang transformasional.

Keberhasilan pendekatan ini juga menegaskan bahwa pendidikan karakter sejati tidak bisa instan dan tidak bisa dibangun di atas fondasi yang dangkal. Ia membutuhkan waktu, kesabaran, dan lingkungan yang mendukung. Ia membutuhkan guru-guru yang tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga mampu menjadi teladan. Ia membutuhkan komunitas yang secara kolektif menjaga dan menghidupi nilai-nilai luhur (Murdianto et al., 2025).

Dalam dunia yang semakin tergesa-gesa dan pragmatis, pesantren menawarkan sebuah alternatif yang lambat tetapi dalam, sebuah pendidikan yang tidak hanya mengejar angka dan sertifikat, tetapi juga makna dan kebijaksanaan. Tentu, model ini memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menghadapi arus modernisasi dan digitalisasi yang serba cepat. Namun, justru di tengah gempuran nilai-nilai transaksional itulah, pendekatan yang berakar pada pemahaman hakikat manusia menjadi semakin relevan dan dibutuhkan.

Pendidikan di pesantren melalui seluruh kekayaan tradisi dan kedalaman nilai-nilainya, merupakan sebuah ikhtiar untuk memanusiakan manusia. Bukan dengan cara menjadikan manusia sebagai objek yang dibentuk sesuai keinginan penguasa atau pasar, melainkan dengan cara membantu manusia menemukan jati dirinya yang paling otentik, yaitu sebagai makhluk yang diciptakan untuk beribadah, berkarya, dan berbuat baik.

Dalam ikhtiar itu, tidak ada ruang untuk kesombongan intelektual, tidak ada tempat untuk formalisme kosong, dan tidak ada celah untuk ketidakpedulian sosial. Yang ada hanyalah sebuah gerakan spiritual dan kultural yang terus menerus menggali makna, menghidupkan nilai, dan menebar keberkahan. Inilah hikmah terdalam yang dapat dipetik: bahwa pendidikan yang paling sukses bukanlah yang menghasilkan manusia paling pintar, tetapi yang menghasilkan manusia paling sadar akan siapa dirinya, untuk apa ia hidup, dan bagaimana ia bisa memberikan manfaat bagi seluruh semesta.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB II

KARAKTER DAN KEPERIBADIAN

A. Konsep Karakter dan Kepribadian

Karakter pada hakikatnya merupakan perangkat nilai-nilai moral yang telah terinternalisasi secara mendalam dalam diri individu, yang kemudian termanifestasi secara konkret melalui sikap, tutur kata, dan perilaku dalam keseharian, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Secara filosofis, pemahaman tentang karakter berakar pada etika kebajikan Aristoteles, yang menyatakan bahwa karakter tidak dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan.

Seseorang menjadi jujur karena terbiasa berbuat jujur, menjadi bertanggung jawab karena terbiasa memikul tanggung jawab, dan menjadi disiplin karena terbiasa

menaati aturan. Dengan demikian, karakter adalah hasil dari praktik etis yang berkesinambungan, di mana tindakan-tindakan baik yang dilakukan secara berulang akan membekas menjadi watak permanen yang melekat pada diri seseorang.

Thomas Lickona memperluas pemahaman tersebut ke dalam ranah psikologi pendidikan dengan merumuskan bahwa karakter adalah kecenderungan batin seseorang dalam merespons situasi secara moral, yang mencakup tiga komponen esensial yang saling bertautan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2012). Pengetahuan moral menyangkut kesadaran individu akan nilai-nilai, kemampuan menalar secara etis, serta kapasitas untuk mengambil perspektif orang lain. Perasaan moral meliputi aspek-aspek afektif seperti hati nurani, empati, rasa malu, dan kecintaan terhadap kebaikan.

Sementara itu, tindakan moral merupakan wujud nyata dari kompetensi, kemauan, dan kebiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Lickona menekankan bahwa ketiga komponen ini harus berkembang secara simultan dan terintegrasi, karena pemahaman tanpa penghayatan akan melahirkan sikap yang hipokrit, sedangkan penghayatan tanpa tindakan akan menghasilkan kemandulan moral. Dengan demikian, karakter bukanlah sekadar ranah kognitif, melainkan proses psikologis total yang melibatkan nalar, afeksi, dan perilaku nyata secara bersamaan.

Sementara itu, kepribadian merujuk pada keseluruhan pola perilaku, sikap, cara berpikir, serta ekspresi emosi yang menjadi ciri khas dan pembeda bagi setiap individu. Berbeda dengan karakter yang bersifat normatif dan

evaluatif (membawa muatan penilaian baik-buruk), kepribadian lebih bersifat deskriptif-fungsional, yaitu menggambarkan kecenderungan alamiah seseorang tanpa secara langsung menilai apakah kecenderungan tersebut baik atau buruk. Gordon W. Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan cara unik seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Allport, 1961).

Definisi ini mengandung tiga unsur penting. Pertama, kepribadian bersifat dinamis, artinya ia senantiasa berkembang dan berproses sepanjang hayat, bukan sesuatu yang statis dan kaku. Kedua, kepribadian melibatkan sistem psikofisik, yang berarti ia tidak hanya mencakup aspek mental dan psikologis, tetapi juga aspek fisiologis dan biologis yang saling berinteraksi. Ketiga, kepribadian menentukan cara unik seseorang dalam menyesuaikan diri, yang menegaskan bahwa setiap individu memiliki corak respons yang khas dan berbeda terhadap lingkungannya. Dengan demikian, kepribadian memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan karakter, karena ia tidak hanya menyangkut aspek moral, melainkan juga melibatkan dimensi-dimensi psikologis yang kompleks, seperti temperamen, inteligensi, motif, gaya kognitif, dan pola afektif yang membentuk keunikan individu secara menyeluruh.

Hubungan antara karakter dan kepribadian bersifat sangat erat dan senantiasa saling memengaruhi secara timbal balik, atau dengan kata lain bersifat dialektis. Untuk memahami relasi keduanya secara lebih mendalam, dapat ditinjau dari tiga lapis dimensi. Pada lapis pertama, karakter dan kepribadian menjalankan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Karakter berfungsi

sebagai fondasi nilai moral yang memberikan arah etis bagi setiap tindakan dan keputusan, sedangkan kepribadian berperan sebagai manifestasi dinamis dari nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Dengan kata lain, karakter menjawab pertanyaan tentang apa yang benar dan apa yang baik, sementara kepribadian menjawab pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diekspresikan secara unik oleh setiap individu. Pada lapis kedua, terdapat pengaruh timbal balik yang resiprokal. Individu yang memiliki karakter kuat akan cenderung menunjukkan kepribadian yang positif, yang tercermin dalam sikap konsisten, tanggung jawab yang tinggi, serta kemampuan beradaptasi yang baik.

Sebaliknya, lemahnya fondasi karakter dapat berdampak pada terbentuknya kepribadian yang kurang stabil dan bahkan cenderung menyimpang dari norma-norma sosial. Pada lapis ketiga, terjadi integrasi dalam diri yang autentik, di mana nilai-nilai moral yang dianut (karakter) selaras dengan ekspresi spontan diri (kepribadian). Ketika keselarasan ini tercapai, tindakan moral tidak lagi terasa sebagai beban atau kepura-puraan, melainkan mengalir secara alamiah sebagai perwujudan dari diri yang paling sejati.

Dalam perspektif pendidikan, pembentukan karakter dipandang sebagai langkah awal yang strategis dalam membangun kepribadian individu secara utuh. Ratna Megawangi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu individu memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan memerlukan lingkungan yang kondusif, keteladanan dari para pendidik, serta

pembiasaan yang berkelanjutan. Senada dengan itu, Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui proses pendidikan akan membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku individu dalam kehidupan sosial (Samani & Hariyanto, 2013).

Dengan demikian, karakter dan kepribadian merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi dan berinteraksi secara organik dalam membentuk kualitas individu secara menyeluruh. Karakter memberikan kedalaman makna bagi tindakan, sedangkan kepribadian memberikan keunikan ekspresi terhadap nilai-nilai yang dianut. Memahami keduanya secara utuh adalah prasyarat bagi terciptanya pendidikan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga luhur secara moral dan sehat secara psikologis.

B. Karakter, Kepribadian, dan Efektivitas Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan jantung dari penyelenggaraan sistem pendidikan yang berkualitas. Secara konseptual, manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses pengelolaan seluruh sumber daya Pendidikan (baik yang bersifat manusiawi, fasilitas, maupun finansial) melalui fungsi-fungsi manajemen yang saling terintegrasi, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

Keseluruhan fungsi ini diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri dari fungsi-fungsi tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan

memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Terry, 2014). Dalam konteks pendidikan, efektivitas manajemen tidak semata-mata diukur dari tercapainya target administratif, melainkan juga dari sejauh mana proses pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Namun, dalam praktik penyelenggaraannya, keberhasilan manajemen pendidikan tidak pernah semata-mata bertumpu pada aspek teknis dan administratif. Sistem yang canggih sekalipun akan kehilangan maknanya apabila tidak didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia inilah yang menjadi variabel kunci yang menentukan berhasil tidaknya seluruh fungsi manajemen dijalankan. Dalam hal ini, karakter dan kepribadian para pelaku pendidikan—mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga staf administrasi—memegang peran yang sangat sentral. Tanpa didasari oleh karakter yang kuat dan kepribadian yang matang, fungsi-fungsi manajemen akan berjalan secara mekanis, kehilangan sentuhan etis, dan pada akhirnya gagal menciptakan iklim pendidikan yang humanis dan bermakna.

Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, dan komitmen menjadi landasan etis utama dalam menjalankan setiap fungsi manajemen. Disiplin, misalnya, menjadi prasyarat bagi terlaksananya fungsi perencanaan secara sistematis dan terukur. Seorang perencana pendidikan yang disiplin akan menyusun program dengan cermat, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan menetapkan target yang realistis. Tanggung jawab menjadi fondasi bagi fungsi pelaksanaan, di mana setiap individu yang terlibat dalam proses pendidikan dituntut untuk menunaikan tugasnya dengan sungguh-

sungguh dan akuntabel. Integritas menjadi pilar bagi fungsi pengawasan, karena proses monitoring dan evaluasi hanya akan bermakna apabila dilakukan secara jujur, transparan, dan berani mengungkapkan temuan apa adanya, tanpa rekayasa atau manipulasi data. Komitmen, pada akhirnya, menjadi perekat yang menyatukan seluruh fungsi manajemen, karena tanpa komitmen yang tinggi terhadap visi dan misi pendidikan, setiap fungsi akan berjalan parsial dan kehilangan arah.

Sementara itu, kepribadian mencerminkan bagaimana karakter tersebut diaktualisasikan dalam tindakan nyata pada tataran operasional. Kepribadian yang positif akan terlihat melalui kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan menjalin kerja sama dalam tim, kapasitas untuk memimpin dengan bijaksana, serta ketepatan dalam mengambil keputusan. Kemampuan berkomunikasi yang baik, misalnya, sangat diperlukan dalam fungsi pengorganisasian, di mana kepala sekolah harus mampu menyampaikan visi, membagi tugas, dan mengoordinasikan seluruh komponen sekolah.

Kemampuan bekerja sama menjadi kunci keberhasilan fungsi pelaksanaan, karena pendidikan pada hakikatnya adalah kerja kolektif yang melibatkan banyak pihak. Kemampuan memimpin menjadi penentu arah bagi seluruh organisasi, sementara ketepatan dalam mengambil keputusan sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan dan dilema yang muncul dalam pengelolaan pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, kepribadian yang positif tidak hanya mendukung terciptanya hubungan kerja yang harmonis, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan seluruh potensi warga sekolah.

Pada tataran operasional, peran guru dan kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas karakter dan kepribadian yang dimilikinya. Guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pembelajaran, dituntut untuk memiliki karakter yang kuat sekaligus kepribadian yang matang.

Guru yang memiliki karakter baik—seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab—akan menampilkan kepribadian yang sabar, peduli, dan profesional dalam mengelola pembelajaran. Kesabaran memungkinkan guru menghadapi beragam karakter peserta didik dengan pendekatan yang tepat. Kepedulian menjadikan guru peka terhadap kesulitan belajar dan kebutuhan emosional peserta didik. Profesionalisme menjamin bahwa guru terus mengembangkan kompetensinya dan menjalankan tugas dengan dedikasi tinggi. Ketiga aspek kepribadian ini, yang bersumber dari karakter yang kokoh, pada akhirnya akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memberdayakan bagi peserta didik.

Demikian pula, kepala sekolah sebagai pemimpin puncak di satuan pendidikan memiliki peran yang sangat strategis. Kepala sekolah yang memiliki karakter kepemimpinan yang kuat—yang berlandaskan integritas, komitmen, dan tanggung jawab—akan memperlihatkan kepribadian yang tegas, arif, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Ketegasan diperlukan untuk menegakkan aturan dan disiplin organisasi, namun harus diimbangi dengan kebijaksanaan agar keputusan yang diambil tidak merugikan pihak mana pun. Kepribadian yang arif memungkinkan kepala sekolah mendengarkan aspirasi seluruh warga sekolah dan mengambil keputusan yang berpihak pada kepentingan bersama. Kemampuan mengelola kompleksitas organisasi secara efektif dan

responsif terhadap perubahan juga menjadi ciri kepribadian kepala sekolah yang sukses. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu menginspirasi, memberdayakan, dan menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju pencapaian tujuan bersama.

Lebih jauh lagi, efektivitas manajemen pendidikan juga dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara karakter dan kepribadian di tingkat organisasi. Sebuah sekolah tidak akan efektif apabila kepala sekolahnya berkarakter kuat tetapi berkepribadian otoriter dan tidak komunikatif. Sebaliknya, sekolah juga tidak akan efektif apabila kepala sekolahnya ramah dan supel tetapi tidak memiliki integritas dan komitmen terhadap visi pendidikan. Dengan demikian, sinergi antara karakter dan kepribadian pada diri setiap pelaku pendidikan, terutama pada level kepemimpinan, menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya tata kelola pendidikan yang profesional dan berintegritas. Sinergi ini akan menciptakan budaya organisasi yang positif, di mana nilai-nilai luhur tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar terinternalisasi dan terpraktikkan dalam keseharian.

Kajian ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan menelaah secara mendalam berbagai sumber literatur, baik berupa buku maupun jurnal ilmiah yang relevan dengan topik bahasan. Menurut Sugiyono, studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai referensi untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dan komprehensif (Sugiyono, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis keterkaitan antara karakter, kepribadian, dan manajemen pendidikan secara lebih mendalam, dengan berpijak pada teori-teori serta temuan

dari penelitian-penelitian terdahulu. Pendekatan studi pustaka juga memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis teoretis antar berbagai disiplin ilmu—psikologi, manajemen, dan pendidikan—sehingga diperoleh pemahaman yang holistik tentang bagaimana kualitas individu memengaruhi kualitas pengelolaan lembaga pendidikan.

C. Karakter dan Kepribadian SDM Pendidikan

Pemahaman teoretis tentang karakter dan kepribadian membawa sejumlah implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan. Pertama, penguatan karakter tidak dapat dilakukan secara instan melalui pendekatan indoktrinasi semata, melainkan harus ditempuh melalui pembiasaan yang berkelanjutan dan keteladanan dari para pemimpin pendidikan. Kepala sekolah dan guru, sebagai garda terdepan, dituntut untuk menjadi model yang hidup bagi nilai-nilai yang ingin ditanamkan, karena peserta didik dan staf lebih banyak belajar dari apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

Kedua, pengembangan kepribadian perlu mendapat perhatian yang setara dengan penguatan karakter. Dalam rekrutmen dan pengembangan profesional tenaga pendidik dan kependidikan, aspek kepribadian seperti kestabilan emosi, keterbukaan, dan kemampuan bersosialisasi hendaknya dijadikan sebagai kriteria pertimbangan yang objektif. Hal ini penting karena kepribadian yang positif akan mempermudah internalisasi nilai-nilai karakter dan memperlancar pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen di sekolah.

Ketiga, sinergi antara karakter dan kepribadian harus menjadi inti dari program pengembangan sekolah. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang tidak hanya unggul dalam pencapaian akademik, tetapi juga memiliki iklim organisasi yang sehat, yang ditandai oleh adanya saling percaya, komunikasi yang terbuka, serta komitmen bersama terhadap visi dan misi pendidikan. Iklim seperti itu hanya dapat terwujud apabila seluruh komponen sekolah memiliki integritas karakter yang kuat dan kepribadian yang matang dalam berinteraksi. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian bukanlah biaya tambahan, melainkan investasi strategis yang akan meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan secara keseluruhan.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB III **MODEL PEMBINAAN KARAKTER** **BERBASIS TAHFIZ AL-QUR'AN**

A. Pembinaan Karakter Pada Peserta Didik

Proses pembentukan karakter tidak hanya sekadar mengetahui nilai-nilai yang baik, tetapi juga bagaimana siswa menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal, peserta didik diperkenalkan kepada nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan religius melalui pembelajaran yang terencana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengenalan nilai karakter harus dimulai dengan pemahaman kognitif sehingga siswa tahu apa yang dimaksud dengan nilai baik dan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Setelah siswa memahami makna karakter yang baik, tahap berikutnya adalah menghayati nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung. Misalnya, dalam konteks tahfiz Al-Qur'an, siswa tidak hanya diajarkan hafalan ayat, tetapi juga diajak memahami pesan moral dari ayat-ayat yang dihafal. Proses ini membantu siswa untuk merasakan betapa pentingnya nilai moral tersebut dalam kehidupan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penghayatan terhadap nilai moral penting agar karakter tidak sekadar diketahui tetapi benar-benar dirasakan.

Tahap berikutnya adalah melakukan tindakan berdasarkan nilai yang telah diketahui dan dihayati. Ketika siswa tahu dan menghayati bahwa kejujuran itu penting, mereka akan berusaha menerapkannya dalam perilaku sehari-hari seperti jujur saat mengerjakan tugas. Demikian pula, siswa yang memahami nilai disiplin akan berusaha datang tepat waktu dan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran. Penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah dasar menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam tindakan nyata sangat mendukung pembentukan sikap karakter yang kuat.

Tahap terakhir adalah membiasakan nilai-nilai baik tersebut secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang otomatis (*habituation*). Proses pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti pembiasaan tadarus, shalat berjamaah, muroja'ah hafalan, serta etika sopan santun sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan rutin terhadap nilai-nilai positif adalah kunci utama dalam pembentukan karakter karena kegiatan yang dilakukan berulang kali akan menjadi bagian dari kehidupan siswa secara otomatis.

Menurut Maslani et al. (2023) dalam jurnal *Journal of Educatio*, pembentukan karakter pada peserta didik bukan hanya sekadar mengenalkan nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga harus melalui proses yang mencakup pemahaman (mengetahui), pengalaman batin (menghayati), tindakan nyata (melakukan), dan pembiasaan terus-menerus (membiasakan) sehingga nilai-nilai moral tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa saat siswa memahami makna nilai karakter dan merasakan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan mereka, kemudian menerapkannya dalam tindakan nyata dan diulang secara konsisten, maka karakter baik akan tertanam lebih kuat dan tahan lama.

B. Pengkondisian dan Keteladanan Peserta Didik

Pengkondisian lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam pembentukan karakter siswa karena siswa belajar tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui suasana dan aturan yang ada. Lingkungan sekolah yang kondusif menanamkan nilai-nilai moral pada siswa melalui aturan harian, suasana Islami, dan kegiatan yang menuntun siswa untuk bertindak secara positif. Penelitian pendidikan karakter menunjukkan bahwa pengkondisian lingkungan yang mendukung nilai baik seperti disiplin, sopan santun, dan kerja sama memperkuat karakter siswa.

Selain lingkungan, keteladanan guru dan sekolah menjadi faktor penting yang membentuk perilaku siswa. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai model perilaku yang akan dicontoh oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan toleran, siswa cenderung meniru bahkan menginternalisasi perilaku

tersebut dalam kehidupan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor paling berpengaruh dalam pembentukan karakter karena siswa melihat dan meniru apa yang guru lakukan.

Keteladanan juga perlu diperlihatkan tidak hanya oleh guru, tetapi juga oleh seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, staf, dan senior siswa. Hal ini menciptakan role model yang beragam sehingga siswa dapat melihat nilai karakter dalam berbagai konteks. Misalnya, sikap disiplin kepala sekolah dalam memimpin upacara atau sikap saling menghormati antar siswa senior dapat memotivasi siswa lain untuk bertindak serupa.

Pengkondisian dan keteladanan yang konsisten akan memperkuat penerapan nilai karakter bukan hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Ketika siswa terbiasa melihat lingkungan yang konsisten menerapkan nilai-nilai moral, mereka akan cenderung membawa nilai tersebut dalam kehidupan keluarga dan masyarakatnya. Penelitian lain menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dan keteladanan yang baik membantu mempercepat proses internalisasi karakter yang kuat pada peserta didik.

Menurut Huda dan Palupi (2024) dalam jurnal *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, pengkondisian lingkungan dan keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa karena siswa belajar tidak hanya dari materi pelajaran tetapi juga dari lingkungan sosial dan perilaku orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini menemukan bahwa ketika sekolah menciptakan lingkungan yang konsisten dengan nilai-nilai moral seperti disiplin, saling menghormati, dan kerja sama serta guru memberikan teladan konkret dalam tindakan sehari-hari, maka peserta

didik cenderung meniru dan menginternalisasi karakter positif tersebut secara alami.

C. Karakteristik Program Tahfiz Al-Qur'an

Program tahfiz Al-Qur'an yang terintegrasi dalam sistem pendidikan Islam merupakan salah satu strategi pembinaan karakter yang memiliki kekhasan tersendiri. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang mengandalkan ceramah atau diskusi kelas, program tahfiz menawarkan metode pembiasaan yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Pelaksanaan program ini biasanya ditempatkan pada waktu-waktu strategis, seperti sebelum pembelajaran formal dimulai, dengan tujuan memberikan prioritas terhadap penanaman nilai-nilai spiritual sejak dini. Penempatan waktu di awal hari mencerminkan kesadaran pedagogis bahwa pembentukan karakter memerlukan fondasi yang kokoh, dan fondasi tersebut paling efektif ditanamkan ketika pikiran masih segar dan belum terdistraksi oleh aktivitas akademik lainnya.

Kegiatan tahfiz yang melibatkan seluruh siswa secara bergiliran mencerminkan desain pembelajaran yang partisipatif dan inklusif. Dalam pelaksanaannya, terdapat siswa yang ditugaskan untuk membaca Al-Qur'an di hadapan khalayak, sementara siswa lainnya berperan sebagai pendengar yang aktif. Diferensiasi peran ini bukanlah sekadar pembagian tugas teknis, melainkan mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam. Siswa yang bertugas membaca dilatih untuk mengembangkan keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan berbicara di depan umum, yang kesemuanya merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang matang. Sementara itu, siswa yang bertugas menyimak dilatih

untuk mengembangkan konsentrasi, kesabaran, dan adab dalam mendengarkan, yang merupakan fondasi bagi terbentuknya sikap hormat dan penghargaan terhadap orang lain.

Penggunaan mikrofon dan penguat suara dalam kegiatan membaca Al-Qur'an memiliki signifikansi pedagogis yang tidak dapat diabaikan. Teknologi sederhana ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu agar suara dapat didengar oleh seluruh peserta, tetapi juga berperan sebagai media pelatihan mental bagi para pembaca. Membaca di hadapan publik dengan menggunakan penguat suara menuntut penguasaan diri, pengendalian emosi, dan kemampuan untuk tetap fokus di bawah tekanan. Pengalaman semacam ini, apabila dilakukan secara berulang dan terstruktur, akan membentuk kebiasaan mental yang kuat dan pada gilirannya memperkuat karakter individu.

D. Strategi Diferensiasi Pembelajaran Tahfiz

Salah satu aspek yang menunjukkan kematangan desain program tahfiz adalah adanya diferensiasi pendekatan berdasarkan jenjang usia dan tingkat perkembangan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan yang menekankan bahwa metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kapasitas kognitif, emosional, dan sosial anak pada setiap tahap perkembangannya. Program tahfiz yang efektif tidak dapat menerapkan pendekatan yang seragam untuk semua tingkatan usia, melainkan harus mempertimbangkan karakteristik unik setiap kelompok usia.

Untuk siswa pada jenjang kelas awal, pendekatan yang tepat adalah melalui metode setoran hafalan secara individual. Metode ini memberikan ruang bagi guru untuk memantau secara langsung kemampuan dan perkembangan setiap siswa, serta memberikan bimbingan yang bersifat personal dan intensif. Pada tahap ini, kemampuan menghafal anak-anak sedang berada pada masa keemasannya, dan pendekatan individual memungkinkan guru untuk mengoptimalkan potensi tersebut dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dalam setting kelas yang besar. Setoran hafalan secara langsung di hadapan guru juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi dan membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan murid, yang pada gilirannya menjadi fondasi bagi internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam.

Sementara itu, untuk siswa pada jenjang kelas atas, pendekatan yang lebih sesuai adalah melalui kegiatan membaca dan menghafal dalam setting kelompok atau kelas terbuka. Pada usia ini, siswa telah memiliki kemampuan konsentrasi yang lebih baik dan kapasitas untuk belajar secara lebih mandiri. Lingkungan belajar yang terbuka memberikan suasana yang lebih variatif dan tidak monoton, sehingga dapat mencegah kebosanan dan mempertahankan motivasi belajar. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dalam setting kelompok memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial, di mana siswa saling mengamati, belajar dari satu sama lain, dan mengembangkan semangat kompetisi yang sehat dalam menghafal Al-Qur'an.

E. Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Tahfiz

Program tahfiz Al-Qur'an, apabila dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, memiliki potensi yang sangat besar untuk membentuk berbagai nilai karakter fundamental. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat religius dalam arti sempit, tetapi juga mencakup aspek-aspek moral dan sosial yang bersifat universal.

Disiplin merupakan nilai pertama yang terbentuk melalui program tahfiz. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada waktu yang telah ditentukan, tanpa kecuali, menanamkan kebiasaan untuk menghargai waktu dan menaati aturan yang telah disepakati bersama. Disiplin yang terbentuk melalui pembiasaan ini akan membekas menjadi karakter yang melekat dan akan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Tanggung jawab menjadi nilai kedua yang tidak kalah pentingnya. Setiap siswa yang mendapat giliran membaca Al-Qur'an di hadapan publik dituntut untuk mempersiapkan diri dengan baik, memastikan bacaan yang dilantunkan benar dan sesuai dengan kaidah tajwid, serta melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Rasa tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada saat pelaksanaan tugas, tetapi juga meluas ke dalam kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dan kontribusi yang berarti bagi komunitasnya.

Percaya diri merupakan nilai ketiga yang secara signifikan berkembang melalui program ini. Kegiatan membaca di hadapan publik, terutama dengan menggunakan pengeras suara, merupakan tantangan psikologis yang tidak kecil bagi sebagian besar siswa. Namun, dengan pembiasaan yang terstruktur dan

dukungan dari lingkungan, siswa secara bertahap akan mengembangkan keberanian dan kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Kepercayaan diri ini akan menjadi modal berharga bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Kecintaan terhadap Al-Qur'an menjadi nilai keempat yang merupakan tujuan utama dari program tahfiz. Melalui interaksi yang intensif dan berkesinambungan dengan Al-Qur'an—baik melalui membaca, menghafal, maupun mendengarkan—siswa mengembangkan ikatan emosional yang kuat dengan kitab sucinya. Kecintaan ini bukan sekadar perasaan, melainkan juga kesadaran bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang harus dipelajari, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepedulian sosial dan sikap hormat menjadi nilai kelima yang terbentuk melalui aktivitas menyimak. Siswa yang bertugas sebagai pendengar dilatih untuk menghargai orang lain, memberikan perhatian penuh saat orang lain berbicara atau membaca, serta mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi. Sikap hormat dan kepedulian ini merupakan fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

F. Membentuk Karakter Islami yang Holistik

Program tahfiz Al-Qur'an yang terintegrasi dalam sistem pendidikan memiliki signifikansi yang melampaui sekadar pencapaian akademik dalam bidang hafalan. Program ini merupakan wahana bagi pembentukan karakter Islami yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan psikologis secara simultan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter yang baik (*akhlak karimah*) merupakan tujuan tertinggi dari proses pendidikan, dan program tahfiz menawarkan jalur yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dimensi spiritual dari program tahfiz terlihat dari penguatan hubungan vertikal antara siswa dengan Allah SWT. Melalui pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, siswa mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam, yang pada gilirannya akan menjadi filter internal bagi setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Kesadaran bahwa setiap bacaan yang dilantunkan dan setiap hafalan yang dihafal adalah bentuk ibadah yang bernilai di sisi Allah memberikan motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan sekadar dorongan eksternal dari guru atau orang tua.

Dimensi moral dari program tahfiz terlihat dari internalisasi nilai-nilai etika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Setiap ayat yang dihafal mengandung pesan moral yang secara tidak langsung akan memengaruhi cara berpikir dan berperilaku siswa. Proses menghafal yang melibatkan pengulangan kata demi kata, ayat demi ayat, secara alami akan menanamkan pesan-pesan tersebut ke dalam kesadaran siswa, sehingga pada gilirannya akan terbentuk kebiasaan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Dimensi sosial dari program tahfiz terlihat dari terbangunnya komunitas pembelajar yang saling mendukung dan memotivasi. Kegiatan yang dilaksanakan secara kolektif menciptakan ikatan sosial yang kuat antar siswa, sekaligus menumbuhkan semangat kebersamaan dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Dalam lingkungan seperti ini, nilai-nilai seperti kerja sama,

empati, dan kepedulian terhadap sesama berkembang secara alami.

Dimensi psikologis dari program tahfiz terlihat dari berkembangnya berbagai keterampilan mental dan emosional, seperti konsentrasi, pengendalian diri, ketekunan, dan kepercayaan diri. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks menghafal Al-Qur'an, tetapi juga akan menjadi modal penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

G. Integrasi Program Tahfiz dalam Sistem Pendidikan

Program tahfiz Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, terlepas dari keseluruhan sistem pendidikan di mana ia berada. Sebaliknya, program ini harus dipahami sebagai bagian integral dari upaya yang lebih luas untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Integrasi program tahfiz ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah secara keseluruhan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Sekolah yang berhasil mengintegrasikan program tahfiz secara efektif adalah sekolah yang mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung berkembangnya nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Mulai dari kebijakan dan peraturan sekolah, hingga interaksi sehari-hari antar warga sekolah, semuanya harus mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, program tahfiz bukanlah kegiatan yang terisolasi, melainkan bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar, di mana setiap elemen

saling memperkuat dan mendukung pencapaian tujuan bersama.

Lebih lanjut, keberhasilan program tahfiz juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tidak akan mencapai hasil yang optimal jika hanya berlangsung di sekolah, tanpa adanya kesinambungan di rumah dan di lingkungan tempat tinggal siswa. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program tahfiz menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB IV

SENI MENGHARGAI DIRI SENDIRI DAN KEPERCAYAAN DIRI

A. Konsep Dasar Implementasi dalam Pendidikan

Implementasi dalam konteks pendidikan merupakan proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, program, atau kebijakan yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Usman (2002) mendefinisikan implementasi sebagai suatu proses tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Definisi ini menegaskan bahwa implementasi bukan sekadar kegiatan yang bersifat prosedural, melainkan merupakan tahapan krusial yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu program dalam mencapai tujuannya.

Dalam ranah pendidikan, implementasi memiliki dimensi yang lebih luas karena menyangkut proses transformasi nilai-nilai dan keterampilan kepada peserta didik. Implementasi program pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek administratif dan teknis, melainkan juga mencakup aspek pedagogis yang berkaitan dengan bagaimana suatu konsep atau strategi pembelajaran diterapkan dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Dengan demikian, implementasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses penerapan berbagai kegiatan dan strategi yang dirancang secara terencana untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam menghargai dirinya sendiri, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah.

Keberhasilan implementasi suatu program pendidikan sangat ditentukan oleh beberapa faktor kunci, di antaranya adalah kesiapan sumber daya manusia yang terlibat, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, serta komitmen dari seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks pengembangan kepercayaan diri siswa, implementasi strategi yang tepat memerlukan peran aktif dari guru sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa.

B. Seni Menghargai Diri Sendiri: Fondasi bagi Kesehatan Psikologis

1. Hakikat Penghargaan terhadap Diri Sendiri

Menghargai diri sendiri merupakan sikap positif individu terhadap dirinya yang diwujudkan melalui

kemampuan menerima diri secara utuh, menghargai segala kemampuan yang dimiliki, serta tidak meremehkan potensi yang ada dalam dirinya. Sikap ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian yang sehat dan percaya diri. Penghargaan diri, sebagaimana dikemukakan oleh para psikolog, merupakan evaluasi individu terhadap dirinya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri.

Individu yang memiliki penghargaan diri yang positif akan memandang dirinya secara baik dan realistis. Ia mampu mengakui kelebihan yang dimiliki tanpa menjadi sombong, serta menerima kekurangan tanpa merasa rendah diri. Pandangan yang seimbang terhadap diri sendiri ini memungkinkan individu untuk berkembang secara optimal, karena ia tidak terjebak dalam perasaan tidak berharga yang dapat menghambat potensinya. Sebaliknya, individu dengan penghargaan diri yang rendah cenderung meragukan kemampuannya sendiri, mudah menyerah, dan sulit memanfaatkan peluang yang ada.

Dalam perspektif psikologi humanistik, penghargaan terhadap diri sendiri merupakan salah satu pilar utama menuju aktualisasi diri. Carl Rogers menekankan bahwa penerimaan diri tanpa syarat (*unconditional self-acceptance*) merupakan prasyarat bagi individu untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Sementara itu, Abraham Maslow menempatkan penghargaan diri sebagai salah satu kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri.

2. Penghargaan Diri dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, seni menghargai diri sendiri dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mendorong siswa untuk mengenali potensi dirinya, menerima kelebihan dan kekurangan secara seimbang, serta membangun sikap positif terhadap diri sendiri. Pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian yang sehat, termasuk di dalamnya adalah kemampuan siswa untuk menghargai dirinya sendiri.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menumbuhkan penghargaan diri siswa. Melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif yang mendorong siswa untuk melihat dirinya secara konstruktif. Pemberian apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa, penghargaan terhadap keberagaman kemampuan, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan penghargaan diri siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana yang efektif bagi siswa untuk mengembangkan penghargaan terhadap dirinya. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan di luar jam pelajaran, siswa dapat mengeksplorasi minat dan bakatnya, menemukan potensi yang mungkin tidak terlihat dalam kegiatan akademik formal, serta merasakan pengalaman berharga dalam mencapai prestasi di bidang yang diminatinya.

C. Kepercayaan Diri: Definisi, Karakteristik, dan Signifikansinya bagi Perkembangan Siswa

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan kepribadian siswa. Kepercayaan diri memungkinkan siswa untuk berani mengemukakan pendapat, mengambil keputusan secara mandiri, serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Lauster (2012) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dan mampu bertindak sesuai dengan kapasitasnya.

Sementara itu, Santrock (2011) memandang kepercayaan diri sebagai dimensi evaluatif dari diri yang menggambarkan bagaimana seseorang menilai kemampuan dan nilai dirinya sendiri. Definisi ini menekankan bahwa kepercayaan diri tidak hanya berkaitan dengan keyakinan akan kemampuan, tetapi juga mencakup penilaian subjektif individu tentang seberapa berharga dirinya. Kedua definisi ini saling melengkapi dan menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki dua aspek utama, yaitu aspek kognitif (keyakinan akan kemampuan) dan aspek afektif (penilaian terhadap nilai diri).

2. Karakteristik Siswa dan Kepercayaan Diri yang Sehat

Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik biasanya menunjukkan sejumlah karakteristik positif dalam perilaku sehari-harinya. Mereka cenderung aktif dalam

proses pembelajaran, berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Mereka juga tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan, dan berani mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri yang rendah sering kali menunjukkan perilaku yang kontras. Mereka cenderung pasif, enggan berbicara di depan umum, takut membuat kesalahan, dan sering kali meremehkan kemampuan yang sebenarnya mereka miliki. Sikap ini tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga membatasi kesempatan mereka untuk mengembangkan potensi secara optimal.

Kepercayaan diri yang sehat juga ditandai oleh kemampuan individu untuk menerima kritik secara konstruktif, tanpa merasa bahwa kritik tersebut merupakan serangan terhadap harga dirinya. Individu yang percaya diri mampu membedakan antara penilaian terhadap kinerjanya dengan penilaian terhadap dirinya sebagai pribadi. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan, di mana siswa sering kali menerima masukan dan evaluasi dari guru maupun teman sebayanya.

D. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri tidak muncul secara spontan atau tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hakim (2002) mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang, yaitu konsep diri, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial.

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan cara individu memandang dirinya sendiri, yang mencakup keyakinan tentang siapa dirinya, apa kemampuannya, dan bagaimana ia seharusnya berperilaku. Konsep diri yang positif—yaitu pandangan yang realistis dan mendukung tentang diri sendiri—akan mendorong tumbuhnya kepercayaan diri yang kuat. Sebaliknya, konsep diri yang negatif, yang ditandai oleh perasaan tidak berharga atau ketidakmampuan, akan menghambat perkembangan kepercayaan diri. Konsep diri ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, terutama melalui umpan balik yang diterima dari orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan teman sebaya.

2. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup, baik yang bersifat positif maupun negatif, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri. Pengalaman keberhasilan, terutama yang diperoleh melalui usaha dan perjuangan, akan memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya. Sebaliknya, pengalaman kegagalan yang berulang, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menurunkan kepercayaan diri dan menimbulkan perasaan tidak mampu. Dalam konteks pendidikan, penting bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa merasakan keberhasilan secara bertahap, sehingga kepercayaan diri mereka dapat terbangun secara perlahan namun kokoh.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, guru, dan teman sebaya, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dan memelihara kepercayaan diri seseorang. Dukungan sosial yang positif, berupa pujian, dorongan, dan pengakuan atas kemampuan yang dimiliki, akan memperkuat kepercayaan diri individu. Sebaliknya, lingkungan yang kritis, meremehkan, atau tidak memberikan dukungan yang cukup dapat merusak kepercayaan diri. Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki posisi strategis sebagai sumber dukungan yang paling berpengaruh bagi siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana yang aman dan mendukung akan membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri yang lebih baik.

E. Hubungan antara Penghargaan terhadap Diri Sendiri dengan Kepercayaan Diri

1. Keterkaitan Konseptual

Kemampuan menghargai diri sendiri memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dengan kepercayaan diri. Individu yang mampu menerima dan menghargai dirinya secara positif akan memiliki pandangan yang baik terhadap dirinya, sehingga ia lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hubungan ini bersifat timbal balik: penghargaan diri yang tinggi mendorong kepercayaan diri yang kuat, dan kepercayaan diri yang kuat pada gilirannya memperkuat penghargaan terhadap diri sendiri.

Rosenberg, sebagai salah satu tokoh utama dalam studi tentang penghargaan diri, menyatakan bahwa

penghargaan diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup perasaan berharga dan penerimaan terhadap diri. Individu yang memiliki penghargaan diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan individu yang memiliki penghargaan diri yang rendah. Hal ini karena penghargaan diri yang positif mendorong individu untuk percaya terhadap potensi yang dimilikinya, sehingga ia tidak ragu untuk mengambil inisiatif dan menghadapi berbagai tantangan.

2. Implikasi bagi Praktik Pendidikan

Dalam lingkungan pendidikan, penerapan berbagai kegiatan yang menumbuhkan sikap menghargai diri sendiri dapat membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa dirinya dihargai—baik oleh guru, teman, maupun oleh dirinya sendiri—ia akan lebih berani untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan mengambil risiko dalam belajar. Sebaliknya, jika siswa tidak merasa dihargai, ia cenderung menarik diri dan menghindari situasi yang menuntut keberanian.

Oleh karena itu, implementasi seni menghargai diri sendiri dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial siswa, sehingga pendekatan yang dilakukan bersifat holistik dan berkelanjutan.

F. Strategi Implementasi Seni Menghargai Diri Sendiri di Lingkungan Sekolah

1. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan implementasi seni menghargai diri sendiri. Lingkungan yang mendukung adalah lingkungan yang aman secara psikologis, di mana siswa merasa bebas untuk mengekspresikan dirinya tanpa takut dihakimi atau diejek. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan semacam ini melalui sikapnya yang terbuka, menerima, dan menghargai setiap siswa sebagai individu yang unik.

Penciptaan lingkungan belajar yang mendukung juga mencakup pengaturan ruang kelas yang nyaman, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif. Ketika siswa merasa bahwa lingkungannya mendukung dan menghargai kehadirannya, ia akan lebih mudah mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri.

2. Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif

Salah satu strategi paling efektif dalam menumbuhkan penghargaan diri adalah melalui pemberian apresiasi dan penguatan positif terhadap usaha yang dilakukan siswa. Apresiasi ini tidak harus selalu berbentuk penghargaan materi, melainkan dapat berupa pujian yang tulus, pengakuan atas kemajuan yang dicapai, atau sekadar senyuman dan anggukan yang menunjukkan bahwa guru memperhatikan dan menghargai usaha siswa.

Penguatan positif yang diberikan secara konsisten akan membantu siswa membangun citra diri yang positif. Siswa akan merasa bahwa usahanya dihargai, bahwa dirinya memiliki nilai, dan bahwa ia mampu melakukan hal-hal yang berarti. Perasaan ini akan menjadi fondasi bagi tumbuhnya kepercayaan diri yang kokoh.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Implementasi seni menghargai diri sendiri juga dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Keterampilan seperti kemampuan berkomunikasi secara asertif, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta kemampuan mengelola emosi secara sehat akan membantu siswa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara lebih positif. Melalui interaksi yang positif, siswa akan memperoleh umpan balik yang mendukung penghargaan terhadap dirinya.

Kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek kolaboratif dapat menjadi wahana yang efektif bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional ini. Dalam kegiatan tersebut, siswa belajar untuk mendengarkan orang lain, menghargai pendapat yang berbeda, serta menyampaikan pendapatnya sendiri dengan cara yang santun.

4. Pemanfaatan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana yang sangat potensial bagi pengembangan penghargaan diri dan kepercayaan diri siswa. Melalui keterlibatan dalam kegiatan seperti olahraga, seni, pramuka, atau organisasi siswa, siswa dapat mengeksplorasi minat dan bakatnya di luar jam pelajaran formal. Dalam kegiatan ini, siswa sering

kali menemukan potensi yang tidak terlihat dalam pembelajaran akademik, sehingga memperkaya pandangan mereka tentang diri sendiri.

Keberhasilan dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik yang bersifat kompetitif maupun nonkompetitif, akan memberikan pengalaman berharga yang memperkuat penghargaan terhadap diri sendiri. Pengalaman ini akan membawa dampak positif yang tidak hanya terbatas pada kegiatan tersebut, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam berbagai aspek kehidupannya.

G. Evaluasi dan Refleksi dalam Program Pengembangan Kepercayaan Diri

1. Pentingnya Evaluasi dalam Program Pendidikan

Evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengetahui sejauh mana suatu program atau kegiatan telah dilaksanakan serta untuk menilai efektivitas dan keberhasilan dari kegiatan tersebut. Dalam konteks pendidikan, evaluasi menjadi instrumen penting untuk menentukan apakah suatu strategi pembelajaran mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa evaluasi yang memadai, suatu program akan berjalan tanpa arah yang jelas dan sulit untuk diketahui apakah program tersebut memberikan dampak yang signifikan atau tidak.

Dalam penelitian mengenai implementasi seni menghargai diri sendiri untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah berbagai kegiatan yang diterapkan mampu memberikan perubahan positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan guru dan sekolah untuk melakukan

perbaikan dan penyesuaian terhadap program yang sedang berjalan.

2. Teknik Evaluasi yang Dapat Diterapkan

a. Observasi Perilaku Siswa

Observasi perilaku siswa merupakan salah satu teknik evaluasi yang paling mendasar dan mudah dilakukan. Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran, dengan fokus pada indikator-indikator kepercayaan diri seperti keberanian dalam bertanya, kesediaan menyampaikan pendapat, partisipasi dalam diskusi, serta kemauan untuk mencoba hal baru. Melalui observasi ini, guru dapat melihat secara langsung apakah siswa mulai menunjukkan sikap percaya diri setelah mengikuti berbagai kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan penghargaan terhadap diri sendiri.

Observasi yang efektif memerlukan pencatatan yang sistematis dan berkesinambungan. Guru dapat menggunakan catatan anekdot, daftar cek, atau skala penilaian untuk mendokumentasikan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Dengan demikian, perubahan yang terjadi dapat terdeteksi secara objektif.

b. Wawancara dengan Guru dan Siswa

Evaluasi juga dapat dilakukan melalui wawancara dengan guru dan siswa untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri. Wawancara dengan guru dapat memberikan informasi mengenai perubahan sikap siswa dari perspektif pengajar, serta kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan program. Sementara itu, wawancara dengan siswa dapat menggali pengalaman subjektif mereka, termasuk perasaan,

tantangan, dan kemajuan yang mereka rasakan selama mengikuti program.

Wawancara yang dilakukan dengan pendekatan yang santai dan tidak formal akan membuat siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pengalamannya. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dapat menjadi bahan refleksi yang berharga bagi perbaikan program ke depan.

c. Refleksi Diri Siswa

Refleksi diri merupakan kegiatan di mana siswa diminta untuk menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri secara jujur. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui penulisan jurnal harian, portofolio, atau lembar refleksi yang diisi secara berkala. Dalam refleksi diri, siswa diajak untuk menuliskan pengalaman belajarnya, perasaan yang dirasakan saat mengikuti berbagai kegiatan, serta perkembangan kepercayaan diri yang mereka rasakan.

Kegiatan refleksi diri memiliki manfaat ganda. Di satu sisi, refleksi diri membantu guru memahami proses yang dialami siswa secara lebih mendalam. Di sisi lain, refleksi diri membantu siswa mengembangkan kesadaran akan dirinya sendiri, yang merupakan bagian penting dari penghargaan terhadap diri sendiri.

3. Hasil dan Tindak Lanjut Evaluasi

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan secara komprehensif, implementasi seni menghargai diri sendiri menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, partisipasi yang lebih aktif dalam diskusi, serta berkurangnya rasa takut untuk bertanya kepada guru. Siswa yang sebelumnya cenderung

pasif mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Mereka masih merasa malu, ragu-ragu, atau kurang percaya diri dalam situasi tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kepercayaan diri adalah proses yang memerlukan waktu dan kesabaran, serta pendekatan yang individual dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Oleh karena itu, kegiatan yang mendukung penghargaan diri perlu terus dikembangkan, disempurnakan, dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Program ini tidak boleh berhenti pada tahap implementasi awal, melainkan harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, manfaat dari program ini dapat dirasakan secara lebih optimal oleh seluruh siswa.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB V

BUDAYA JABAT TANGAN DAN SIKAP HORMAT

A. Budaya Jabat Tangan di Lingkungan Pendidikan

1. Latar Belakang dan Tujuan Program

Budaya jabat tangan yang diimplementasikan di lingkungan pendidikan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dilatarbelakangi oleh sejumlah kondisi yang memerlukan intervensi pedagogis yang terencana. Penerapan program ini merupakan respons terhadap tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek sikap hormat dan kedisiplinan. Beberapa faktor yang mendasari pengembangan budaya jabat tangan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Pertama, adanya kecenderungan siswa untuk berperilaku kurang tertib ketika memasuki lingkungan sekolah. Perilaku seperti berlari-lari, bergurau secara berlebihan, dan tidak memperhatikan etika masuk sekolah menjadi perhatian serius yang memerlukan upaya pembenahan. Kedua, terjadinya penurunan sikap hormat siswa terhadap guru, yang terlihat dari enggan siswa bertutur sapa dengan guru, penggunaan perkataan yang kurang sopan, serta perilaku yang tidak mencerminkan penghormatan terhadap pendidik. Ketiga, menurunnya tingkat kedisiplinan siswa, yang tercermin dari kebiasaan datang tidak tepat waktu atau terlambat ke sekolah.

Ketiga faktor ini menjadi pendorong utama bagi kepala sekolah dan para guru untuk merancang program pembiasaan yang dapat mengatasi persoalan tersebut secara simultan. Budaya jabat tangan dipilih sebagai solusi karena dinilai mampu menyentuh ketiga aspek sekaligus: membiasakan siswa dengan kedisiplinan waktu, melatih interaksi sosial yang sopan, dan menanamkan sikap hormat melalui kontak fisik yang bersifat personal dan bermakna.

2. Perencanaan dan Strategi Pelaksanaan Program

Agar program pembiasaan berjabat tangan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, diperlukan perencanaan yang matang serta kesepakatan bersama di antara seluruh pemangku kepentingan. Proses perencanaan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan seluruh guru, dengan tujuan untuk mencapai mufakat dan menyatukan berbagai perbedaan pendapat yang mungkin muncul. Dari hasil musyawarah tersebut,

disepakati beberapa hal penting terkait teknis pelaksanaan program.

Pelaksanaan pembiasaan berjabat tangan dilakukan setiap hari pada jam-jam tertentu, dimulai sejak pukul 06.15 hingga 06.55, yaitu sebelum bel masuk berbunyi. Penentuan waktu ini mencerminkan kesadaran bahwa kegiatan pembiasaan harus dilakukan pada saat yang tepat dan tidak mengganggu jam pembelajaran formal. Selain itu, dibentuk jadwal piket bagi para guru dengan teknis yang terstruktur, yaitu satu guru laki-laki dan satu guru perempuan berdiri di pintu gerbang untuk menyambut siswa. Siswa laki-laki berjabat tangan dengan guru laki-laki, dan siswa perempuan berjabat tangan dengan guru perempuan, sesuai dengan norma kesopanan dan kenyamanan bersama.

Keunikan dari program ini terletak pada integrasi antara pembiasaan fisik (jabat tangan) dengan pembiasaan verbal (pembacaan kalimat *thayyibah*). Dalam pelaksanaannya, kegiatan berjabat tangan diselingi oleh pembacaan kalimat *thayyibah* yang dipandu oleh guru. Siswa secara individu diminta untuk membaca salah satu kalimat *thayyibah*, misalnya bacaan takbir ("Allahu Akbar"). Jika siswa membaca dengan benar, maka ia diperbolehkan memasuki lingkungan sekolah. Namun jika siswa salah, guru akan memberikan pertanyaan ulang seputar kalimat *thayyibah* yang berbeda. Integrasi ini menambah dimensi religius pada program, sekaligus memastikan bahwa siswa tidak hanya terbiasa dengan gerakan fisik, tetapi juga dengan pengucapan kalimat-kalimat yang bernilai ibadah.

B. Membiasakan Sikap Hormat

1. Pembiasaan sebagai Metode Penanaman Nilai

Dalam menumbuhkan sikap hormat dalam diri siswa, guru memegang peran yang sangat strategis. Upaya yang dilakukan tidak terbatas pada pemberian nasihat atau ceramah moral, melainkan diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pendidikan karakter, karena nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengulangan akan terinternalisasi menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Pembiasaan berjabat tangan yang dilakukan setiap hari di pintu gerbang sekolah merupakan bentuk konkret dari penerapan metode ini. Siswa dibiasakan untuk mengucapkan salam, membaca kalimat *thayyibah*, dan menjabat tangan guru setiap kali memasuki lingkungan sekolah. Melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa tidak hanya menghafal tata cara yang benar, tetapi juga merasakan makna dari tindakan tersebut. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan ini akan berubah menjadi perilaku otomatis yang dilakukan tanpa paksaan, bahkan ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah.

Pendekatan ini sejalan dengan teori behaviorisme, khususnya konsep *classical conditioning* yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov. Teori ini menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus dialami oleh individu, bukan hanya melalui informasi atau teori yang disampaikan secara verbal (Marwiyati, 2020, hlm. 153). Dalam konteks ini, pengalaman berjabat

tangan dan mengucapkan salam yang dialami siswa secara berulang-ulang akan membentuk asosiasi positif antara tindakan fisik dengan perasaan hormat dan kedekatan emosional dengan guru.

2. Pembiasaan sebagai Wahana Pembentukan Karakter

Temuan tentang efektivitas pembiasaan berjabat tangan dalam membentuk sikap hormat juga diperkuat oleh penelitian Ramadhani Pohan tentang Program *Mushafahah* (Bersalaman) sebagai upaya pembangunan karakter (*character building*) pada siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembiasaan program musyafahah (berjabat tangan) yang disertai dengan salam, sapa, senyum, dan perilaku yang mencerminkan sopan santun (Fitriani, 2018).

Dari perspektif teoretis, dapat ditarik pemahaman bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang atau pembiasaan akan menjadikan siswa terbiasa dengan apa yang dilakukannya. Apabila siswa dibiasakan dengan sesuatu yang baik, maka ia akan dapat melaksanakan kebiasaan tersebut dengan mudah dan senang, tanpa merasa terbebani. Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak memerlukan pendekatan yang rumit atau teoritis, melainkan cukup dimulai dari hal-hal sederhana yang dilakukan secara konsisten.

3. Hasil yang Dicapai dan Implikasinya

Implementasi budaya jabat tangan di lingkungan pendidikan menunjukkan hasil yang sangat positif dalam membentuk sikap hormat siswa. Sikap hormat yang ditunjukkan oleh siswa tidak hanya terbatas pada interaksi

di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Hal ini terbukti dari perilaku siswa yang tetap berjabat tangan dengan guru dan memberikan salam serta menundukkan kepala ketika bertemu di mana pun, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Perilaku ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan telah terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa. Siswa tidak lagi melakukan tindakan tersebut karena aturan atau paksaan, melainkan karena telah menjadi bagian dari kebiasaan dan kesadaran dirinya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap internalisasi nilai, di mana nilai-nilai moral tidak lagi bersifat eksternal, tetapi telah menjadi bagian dari struktur kepribadiannya.

Sikap hormat terhadap guru yang terlihat dari perilaku siswa meliputi beberapa indikator penting. Di dalam kelas, siswa menunjukkan sikap mendengarkan dengan baik ketika guru menjelaskan, tidak memotong pembicaraan, menggunakan tutur kata yang sopan, serta memberikan perhatian penuh terhadap materi yang disampaikan. Di luar kelas, sikap hormat terlihat dari kebiasaan mengucapkan salam, berjabat tangan, dan menundukkan kepala ketika bertemu atau berpapasan dengan guru. Indikator-indikator ini secara kolektif menunjukkan bahwa sikap hormat telah menjadi karakter yang melekat pada diri siswa.

C. Budaya Jabat Tangan

1. Penghargaan terhadap Martabat Manusia

Implementasi budaya jabat tangan dalam pembentukan sikap hormat memiliki keterkaitan yang erat dengan perspektif humanistik dalam psikologi pendidikan. Aliran humanistik memandang bahwa sikap hormat terhadap orang lain merupakan cerminan dari sikap humanis, yaitu sikap yang memandang orang lain sebagai pribadi yang memiliki aspek positif dan martabat yang patut dihormati.

Dalam pandangan humanistik, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara positif, dan tugas pendidikan adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi tersebut teraktualisasi. Sikap hormat terhadap guru yang ditanamkan melalui budaya jabat tangan merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap martabat manusia. Ketika siswa berjabat tangan dengan guru, ia tidak sekadar melakukan gerakan fisik, tetapi juga mengakui keberadaan guru sebagai pribadi yang memiliki nilai dan patut dihormati.

Carl Rogers, salah satu tokoh utama aliran humanistik, menekankan pentingnya sikap empati, penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan ketulusan dalam hubungan antar manusia. Budaya jabat tangan yang dilakukan setiap hari menciptakan momen interaksi yang memungkinkan terjadinya hubungan yang hangat dan humanis antara guru dan siswa. Dalam momen tersebut, siswa merasakan bahwa dirinya diterima dan dihargai, dan pada gilirannya ia belajar untuk menghargai orang lain.

2. Perspektif Pendidikan Karakter: Enam Pilar Karakter

Temuan ini juga relevan dengan konsep pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kerangka *Six Pillars of Character Education* (enam pilar karakter). Salah satu pilar utama dalam kerangka ini adalah sikap hormat (*respect*), yang mencakup perlakuan terhadap orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Prinsip dasar dari pilar sikap hormat adalah memperlakukan orang lain seperti halnya kita ingin diperlakukan. Jika kita ingin dihormati oleh orang lain, maka kita harus terlebih dahulu menghormati orang lain. Implementasinya mencakup sikap beradab, sopan santun, dan kesediaan untuk mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Dalam konteks pendidikan, sikap hormat terwujud ketika siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan menunjukkan sikap sopan dalam berinteraksi (Samani & Hariyanto, 2013).

Budaya jabat tangan yang diterapkan di lingkungan sekolah merupakan bentuk konkret dari implementasi pilar sikap hormat ini. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menghormati guru sebagai figur yang lebih tua dan lebih berpengalaman. Mereka belajar bahwa penghormatan tidak hanya diucapkan dengan kata-kata, tetapi juga ditunjukkan melalui tindakan nyata dan interaksi sehari-hari.

3. Pembentukan Perilaku melalui Pengulangan

Dari perspektif behaviorisme, budaya jabat tangan dapat dipahami sebagai upaya pembentukan perilaku melalui mekanisme pengulangan dan penguatan.

Teori classical conditioning menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi antara stimulus dan respons. Dalam konteks ini, jabat tangan dan salam menjadi stimulus yang diasosiasikan dengan suasana hormat dan kedekatan emosional.

Sementara itu, teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh penguatan positif cenderung akan diulang. Dalam program jabat tangan, penguatan positif diberikan melalui sambutan hangat dari guru, senyuman, dan penerimaan yang menyenangkan ketika siswa tiba di sekolah. Pengalaman menyenangkan ini membuat siswa termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut, dan pada akhirnya perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat.

D. Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Program

1. Konsistensi dan Komitmen Guru

Salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasi budaya jabat tangan adalah konsistensi dan komitmen para guru dalam menjalankan program. Program ini tidak akan berhasil jika hanya dilaksanakan secara sporadis atau tidak konsisten. Guru yang terlibat dalam kegiatan penyambutan siswa harus hadir tepat waktu, menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan menunjukkan sikap yang ramah serta hangat dalam menyambut siswa.

Komitmen guru juga tercermin dari kesediaan mereka untuk menjadi teladan bagi siswa. Guru yang menunjukkan sikap hormat, sopan, dan ramah dalam berinteraksi dengan siswa akan menjadi model yang efektif

bagi pembentukan sikap siswa. Siswa akan meniru perilaku yang mereka lihat dari guru, sehingga keteladanan menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter.

2. Dukungan dari Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan program. Sebagai pemimpin di lingkungan sekolah, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai motor penggerak dan teladan bagi seluruh warga sekolah. Inisiatif kepala sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan budaya jabat tangan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa.

Dukungan kepala sekolah juga terlihat dari keterlibatannya secara langsung dalam kegiatan penyambutan siswa. Ketika siswa melihat kepala sekolah ikut serta dalam berjabat tangan dan menyambut mereka, hal ini memberikan pesan yang kuat bahwa program ini adalah prioritas dan memiliki makna yang penting bagi seluruh warga sekolah.

3. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Meskipun program ini dilaksanakan di lingkungan sekolah, keberhasilannya juga memerlukan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Sikap hormat yang ditanamkan di sekolah akan lebih optimal jika didukung oleh lingkungan keluarga yang juga menanamkan nilai-nilai yang sama. Orang tua yang mendukung program ini akan memperkuat pesan yang disampaikan di sekolah, sehingga siswa menerima pesan yang konsisten dari berbagai lingkungan.

Keterlibatan masyarakat juga penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Ketika masyarakat sekitar sekolah juga menunjukkan sikap hormat dan sopan santun, siswa akan melihat bahwa nilai-nilai tersebut adalah bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas, bukan hanya aturan yang berlaku di sekolah.

E. Budaya Jabat Tangan sebagai Strategi Pendidikan Karakter yang Efektif

Budaya jabat tangan yang diimplementasikan di lingkungan pendidikan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan sikap hormat pada siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari, siswa belajar untuk menghormati guru, menunjukkan sikap sopan, dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting bagi perkembangan karakter mereka.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran aktif guru, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Konsistensi dan komitmen dalam menjalankan program menjadi faktor kunci yang memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya menjadi aturan sementara, tetapi benar-benar terinternalisasi menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri siswa.

Dari perspektif teoretis, program ini didukung oleh berbagai teori pendidikan, mulai dari behaviorisme, humanistik, hingga pendidikan karakter. Sinergi antara teori dan praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai, tetapi juga

mengimplementasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari.

Dengan demikian, budaya jabat tangan dapat menjadi model bagi pengembangan program-program pendidikan karakter lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak memerlukan pendekatan yang rumit atau mahal, tetapi cukup dimulai dari hal-hal sederhana yang dilakukan dengan konsisten dan penuh makna.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB VI

SIKAP HORMAT PADA PENDIDIKAN PESANTREN

A. Pendidikan Karakter: Fondasi Pembentukan Kepribadian Unggul

1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses fundamental dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku individu yang dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan secara berkelanjutan. Proses ini tidak berlangsung secara instan, melainkan memerlukan waktu, kesabaran, dan konsistensi dari seluruh pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik

agar memiliki hati nurani, berperilaku baik, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Thomas Lickona, salah satu tokoh utama dalam pengembangan pendidikan karakter, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar untuk membantu seseorang memahami (moral knowing), merasakan (moral feeling), dan melakukan (moral action) nilai-nilai etika inti (Lickona, 2012). Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak boleh terbatas pada ranah kognitif semata, di mana peserta didik sekadar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Lebih dari itu, pendidikan karakter harus menyentuh ranah afektif, di mana peserta didik merasakan dan menghayati nilai-nilai tersebut, serta ranah perilaku, di mana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Ketiga komponen yang dikemukakan oleh Lickona memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Pengetahuan moral memberikan landasan bagi individu untuk memahami mengapa suatu nilai itu penting. Perasaan moral memberikan motivasi internal bagi individu untuk mengamalkan nilai tersebut karena ia merasakan manfaat dan maknanya. Tindakan moral merupakan wujud nyata dari pemahaman dan penghayatan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Apabila salah satu komponen ini tidak berkembang dengan baik, maka pendidikan karakter tidak akan mencapai hasil yang optimal.

2. Pendidikan Karakter dalam Konteks Keindonesiaan

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya membentuk peserta didik yang berakhlak mulia,

bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah kepedulian terhadap lingkungan. Nilai ini menjadi semakin relevan mengingat berbagai tantangan lingkungan yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, pesantren, maupun masyarakat luas.

B. Kepedulian Lingkungan

1. Definisi dan Dimensi Kepedulian Lingkungan

Kepedulian lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan perhatian serta tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Sikap ini tidak terbatas pada kesadaran akan pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat, tetapi juga mencakup tindakan nyata untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan. Kepedulian lingkungan tercermin dalam

berbagai perilaku, seperti menjaga kebersihan, mengelola sampah dengan bijak, menghemat penggunaan sumber daya alam, serta berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Kepedulian terhadap lingkungan tidak muncul secara instan dalam diri seseorang. Sikap ini memerlukan proses pembentukan yang panjang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, piket kebersihan secara rutin, program daur ulang sampah, dan kegiatan penghijauan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung pengalaman berharga dalam merawat lingkungan.

2. Lingkungan Pendidikan dan Menumbuhkan Kepedulian

Lingkungan pendidikan, khususnya pesantren, memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan kepedulian lingkungan pada peserta didik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik yang unik, di mana peserta didik (santri) tinggal, belajar, dan berinteraksi dalam lingkungan yang sama selama dua puluh empat jam sehari. Kondisi ini memberikan peluang yang sangat besar bagi terlaksananya pembiasaan secara intensif dan berkelanjutan.

Dalam lingkungan pesantren, kepedulian lingkungan dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan seperti kerja bakti membersihkan lingkungan

pesantren, piket kebersihan kamar dan kelas, program penghijauan, serta pengelolaan sampah yang terstruktur menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten ini bertujuan untuk menjadikan kepedulian lingkungan bukan sekadar teori yang dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata yang menjadi kebiasaan sehari-hari.

C. Kebersihan dan Kelestarian Perspektif Islam

1. Kebersihan sebagai Bagian dari Keimanan

Dalam ajaran Islam, kebersihan memiliki kedudukan yang sangat istimewa dan fundamental. Islam tidak hanya memandang kebersihan sebagai tuntutan kesehatan dan kenyamanan, tetapi juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan seorang Muslim. Ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kebersihan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebersihan diri (*personal hygiene*), kebersihan lingkungan, hingga kebersihan hati dan jiwa.

Pentingnya kebersihan dalam Islam tercermin dalam berbagai dalil, baik dari Al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Q.S. Al-Baqarah: 222)

Ayat ini menegaskan bahwa kebersihan dan kesucian merupakan nilai yang dicintai oleh Allah SWT.

Kebersihan yang dimaksud dalam ayat ini tidak terbatas pada kebersihan fisik semata, tetapi juga mencakup kebersihan hati dan jiwa dari segala bentuk dosa dan penyakit spiritual. Dengan demikian, menjaga kebersihan lingkungan dapat dipahami sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah dan upaya untuk meraih kecintaan-Nya. Seorang Muslim yang menjaga kebersihan lingkungan berarti ia sedang mengamalkan ajaran agamanya dan menunjukkan rasa cintanya kepada Allah.

2. Hadits tentang Kebersihan

Selain ayat Al-Qur'an, terdapat banyak hadits Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya kebersihan. Salah satu hadits yang paling terkenal adalah:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: "Kebersihan adalah sebagian dari iman." (HR. Muslim)

Hadits ini secara tegas menunjukkan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan seorang Muslim. Kebersihan dalam hadits ini mencakup kebersihan fisik, lingkungan, dan spiritual. Dengan demikian, perilaku menjaga lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan sekitar, dan merawat fasilitas umum, merupakan bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hadits ini juga mengajarkan bahwa iman tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual dan spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan lingkungan. Seorang Muslim yang beriman akan menunjukkan keimanannya melalui perilaku nyata, termasuk dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu,

pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam harus mengintegrasikan ajaran tentang kebersihan dan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian Muslim yang utuh.

3. Ajaran Islam bagi Pendidikan Lingkungan

Ajaran Islam tentang kebersihan dan kepedulian lingkungan memiliki implikasi yang sangat luas bagi praktik pendidikan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam seperti pesantren dan madrasah. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan, ajaran tentang kebersihan dan kepedulian lingkungan dapat diimplementasikan melalui berbagai program, seperti:

1. Integrasi nilai-nilai kebersihan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan rutin seperti piket dan kerja bakti.
3. Pengelolaan sampah yang terstruktur dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.
4. Penanaman kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah.

D. Inovasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai

1. Konsep dan Mekanisme Program

Dalam upaya menanamkan nilai kepedulian lingkungan kepada peserta didik, lembaga pendidikan

dapat mengembangkan program-program inovatif yang mengaitkan kebersihan lingkungan dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu program yang dapat diimplementasikan adalah program yang menghubungkan kegiatan membuang sampah dengan konsep amal atau infak. Program ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa menjaga kebersihan lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga merupakan bentuk amal ibadah yang bernilai di sisi Allah.

Dalam praktiknya, program ini dapat dilaksanakan dengan menyediakan tempat-tempat sampah yang mudah diakses oleh seluruh peserta didik. Peserta didik dibiasakan untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan sebagai bentuk kontribusi terhadap kebersihan lingkungan. Sampah yang dibuang tidak hanya dipandang sebagai limbah atau barang yang tidak berguna, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Konsep ini memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah. Dengan demikian, program ini tidak hanya membentuk kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan, tetapi juga memperkuat nilai spiritual dan keimanan peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui program ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

2. Dampak Program terhadap Pembentukan Karakter

Program pembiasaan lingkungan yang mengaitkan kebersihan dengan nilai-nilai keagamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dampak tersebut terlihat dalam beberapa aspek penting.

Pertama, program ini meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik. Melalui pengalaman langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan, peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kelestarian lingkungan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Kedua, program ini menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan secara teratur menanamkan nilai disiplin yang akan terbawa ke dalam aspek kehidupan lainnya. Ketiga, program ini memperkuat nilai spiritual peserta didik. Dengan memahami bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah, peserta didik mengembangkan motivasi internal yang lebih kuat untuk menjaga lingkungan, bukan karena aturan atau paksaan, melainkan karena kesadaran akan nilai spiritualnya.

E. Pendidik dan Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

1. Pendidik sebagai Teladan

Pendidik memiliki peran yang sangat sentral dan strategis dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Peran pendidik tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran tentang kebersihan

dan lingkungan, tetapi juga mencakup keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang dikatakan oleh pendidik, tetapi lebih dari apa yang mereka lihat dan amati dari perilaku pendidik.

Pendidik yang menjadi teladan dalam menjaga kebersihan lingkungan akan memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pendidik yang hanya memberikan nasihat tanpa disertai dengan contoh nyata. Ketika peserta didik melihat pendidiknya membuang sampah pada tempatnya, ikut serta dalam kegiatan kebersihan, dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan, mereka akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Keteladanan pendidik menjadi model yang hidup dan nyata bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai kepedulian lingkungan.

2. Pendidik sebagai Fasilitator dan Pembimbing

Selain sebagai teladan, pendidik juga berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembentukan karakter peduli lingkungan. Sebagai fasilitator, pendidik menciptakan kondisi dan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sebagai pembimbing, pendidik memberikan arahan, motivasi, dan dukungan kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kebiasaan positif dalam menjaga lingkungan.

Keterlibatan pendidik dalam kegiatan kebersihan bersama peserta didik menjadi salah satu strategi yang sangat efektif dalam membentuk kebiasaan positif. Melalui kegiatan bersama ini, terjalin hubungan yang lebih dekat antara pendidik dan peserta didik, sekaligus memberikan

kesempatan bagi pendidik untuk memberikan bimbingan secara langsung dan personal. Peserta didik juga merasakan bahwa pendidik tidak hanya memerintah, tetapi juga turut serta dalam kegiatan yang sama, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.

3. Pendidik sebagai Pengontrol dan Evaluator

Pendidik juga memiliki peran penting dalam mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan program pembiasaan lingkungan. Melalui pengawasan yang konsisten, pendidik dapat memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidik juga dapat mengidentifikasi berbagai hambatan dan tantangan yang muncul dalam implementasi program, serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelaksanaan program, tetapi juga pada perkembangan karakter peserta didik. Pendidik perlu mengamati perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik terus berkembang. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan memungkinkan perbaikan dan penyempurnaan program secara terus-menerus.

F. Strategis dalam Kepedulian Lingkungan

1. Edukasi Berkelanjutan

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam implementasi program pembiasaan lingkungan, diperlukan upaya strategis yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu upaya yang paling penting adalah melalui edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai jalur, termasuk kegiatan pembelajaran di kelas, sosialisasi secara rutin, serta kegiatan-kegiatan praktis yang melibatkan peserta didik secara langsung.

Edukasi berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan. Peserta didik perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang mengapa menjaga lingkungan itu penting, bagaimana cara menjaga lingkungan yang benar, serta apa konsekuensi dari tidak menjaga lingkungan. Selain itu, peserta didik juga perlu diberikan keterampilan praktis dalam mengelola sampah, seperti memilah sampah organik dan non-organik, serta memanfaatkan sampah yang masih dapat digunakan.

2. Penerapan Sistem Penghargaan dan Sanksi

Penerapan sistem penghargaan dan sanksi juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam menjaga kebersihan. Penghargaan dapat diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan yang baik, seperti menjaga kebersihan, membuang

sampah pada tempatnya, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan kebersihan. Penghargaan ini dapat berupa pujian, pengakuan, atau hadiah yang bersifat simbolis namun bermakna.

Sementara itu, sanksi dapat diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan kebersihan, seperti membuang sampah sembarangan atau tidak menjaga kebersihan lingkungan. Sanksi yang diberikan hendaknya bersifat edukatif dan mendidik, bukan sekadar hukuman yang bersifat represif. Tujuan dari pemberian sanksi adalah untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar tidak mengulangi perilaku yang sama di masa depan.

3. Pembiasaan Rutin dan Integrasi Nilai-Nilai Agama

Pembiasaan rutin merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk kebiasaan positif pada peserta didik. Kegiatan seperti kerja bakti, piket kebersihan, dan program pengelolaan sampah perlu dilakukan secara teratur dan berkelanjutan, sehingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari yang tidak terpisahkan dari kehidupan di lingkungan pendidikan.

Yang tidak kalah penting adalah integrasi nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan kebersihan. Peserta didik perlu diberikan pemahaman yang mendalam bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dengan pemahaman ini, motivasi peserta didik untuk menjaga kebersihan tidak hanya bersifat eksternal (karena aturan atau sanksi), tetapi juga bersifat internal (karena kesadaran spiritual). Integrasi nilai-nilai agama akan memperkuat komitmen peserta didik dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

4. Kemitraan dan Kolaborasi

Mengatasi hambatan dalam program pembiasaan lingkungan juga memerlukan kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, atau sektor swasta dapat membantu menyediakan sarana dan prasarana yang lebih memadai. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar juga penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan. Ketika peserta didik menerima pesan yang sama dari sekolah, keluarga, dan masyarakat, proses internalisasi nilai-nilai akan berjalan lebih efektif.





BAB VII

PATRIOTISME PENDIDIKAN KARAKTER

A. Konsep Dasar Cinta Tanah Air dalam Pendidikan Karakter

1. Definisi dan Dimensi Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sikap fundamental yang mencerminkan rasa bangga, peduli, setia, dan tanggung jawab terhadap bangsa serta negara. Sikap ini diwujudkan melalui berbagai perilaku nyata, seperti menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menghormati keberagaman budaya, serta berpartisipasi aktif dalam upaya memajukan negara. Cinta tanah air bukan sekadar perasaan emosional semata, melainkan merupakan komitmen moral yang terinternalisasi dalam diri setiap

warga negara dan diekspresikan melalui tindakan-tindakan konstruktif bagi kepentingan bangsa dan negara.

Atika dan para koleganya (2019) mendefinisikan cinta tanah air sebagai sikap yang mencakup kebanggaan terhadap identitas nasional, kepedulian terhadap masa depan bangsa, kesetiaan terhadap nilai-nilai dasar negara, serta tanggung jawab untuk turut serta dalam pembangunan nasional. Definisi ini menegaskan bahwa cinta tanah air memiliki dimensi yang luas, meliputi aspek kognitif (pengetahuan tentang bangsa dan negara), afektif (perasaan bangga dan memiliki), serta konatif (kesediaan untuk bertindak dan berkorban demi kepentingan bangsa).

Dalam konteks pendidikan, penanaman sikap cinta tanah air menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai melalui berbagai jalur dan strategi. Pendidikan nasional bertugas tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter kebangsaan yang kuat, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran nasional yang tinggi dan komitmen terhadap kemajuan bangsanya.

2. Metode Penanaman Sikap Cinta Tanah Air

Penanaman sikap cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai metode pendidikan yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Metode-metode tersebut mencakup keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, pembelajaran kontekstual, dan kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung. Melalui kombinasi metode ini, nilai-nilai nasionalisme dapat tumbuh dan berkembang dalam

kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam penanaman sikap cinta tanah air. Peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang dikatakan oleh pendidik, tetapi lebih dari apa yang mereka lihat dan amati dari perilaku pendidik. Pendidik yang menunjukkan sikap cinta tanah air melalui tindakan nyata, seperti menghormati simbol-simbol negara, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, dan menunjukkan kepedulian terhadap kemajuan bangsa, akan menjadi model yang hidup bagi peserta didik. Melalui keteladanan ini, nilai-nilai cinta tanah air akan lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik karena mereka melihat contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan metode lain yang tidak kalah pentingnya. Nilai-nilai cinta tanah air perlu dibiasakan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Kegiatan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, penghormatan terhadap simbol negara, dan peringatan hari-hari besar nasional menjadi sarana pembiasaan yang sangat efektif. Melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai nasionalisme akan tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi kebiasaan yang melekat dalam kepribadiannya.

Pemberian motivasi juga menjadi metode yang penting dalam penanaman sikap cinta tanah air. Peserta didik perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan pentingnya cinta tanah air, serta dampak positif yang akan dirasakan oleh diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Motivasi yang diberikan secara terus-menerus akan

membangkitkan kesadaran dan semangat peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual merupakan metode yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar tidak hanya dari buku teks, tetapi juga dari pengalaman langsung dan observasi terhadap realitas sosial di sekitarnya. Pembelajaran kontekstual membuat nilai-nilai cinta tanah air menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik, karena mereka melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung juga menjadi metode yang efektif dalam penanaman sikap cinta tanah air. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu masyarakat yang membutuhkan, atau berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, peserta didik mengembangkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Kepedulian dan tanggung jawab ini merupakan bagian penting dari sikap cinta tanah air, karena cinta tanah air tidak hanya terbatas pada wilayah abstrak, tetapi juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan sosial dan fisik di sekitar kita.

Metode-metode ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2012) yang menekankan bahwa penanaman nilai nasionalisme memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Pendekatan yang holistik ini akan memastikan bahwa nilai-nilai cinta tanah air tidak

hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

3. Cinta Tanah Air Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, rasa cinta terhadap tanah air memiliki landasan yang kuat dan merupakan bagian dari fitrah kemanusiaan. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk meninggalkan identitas kebangsaan dan budaya lokal, melainkan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Rasa cinta terhadap tanah air dipandang sebagai wujud syukur kepada Allah atas nikmat tempat tinggal, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk memakmurkan bumi.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashash ayat 85 menjadi salah satu dalil yang menunjukkan adanya ikatan emosional antara seseorang dengan tanah kelahirannya:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأَيْكَ إِلَى مَعَادٍ

Artinya: "Sesungguhnya Allah yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan engkau ke tempat kembali." (Q.S. Al-Qashash: 85)

Ayat ini secara tidak langsung menggambarkan kerinduan Nabi Muhammad SAW terhadap Kota Makkah sebagai tanah kelahirannya. Meskipun beliau harus hijrah ke Madinah atas perintah Allah, kerinduan terhadap kampung halaman tetap ada dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa cinta terhadap tanah air adalah perasaan yang alami dan manusiawi, bahkan dialami oleh seorang nabi sekalipun.

Selain itu, QS. An-Nisa ayat 66 juga menunjukkan bahwa meninggalkan kampung halaman merupakan sesuatu yang berat bagi manusia karena adanya rasa cinta

terhadap negeri tempat tinggalnya. Ayat ini menggambarkan bahwa manusia secara fitrah memiliki keterikatan emosional dengan tempat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Keterikatan ini menjadi salah satu bentuk cinta tanah air yang diakui dalam ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan, ayat-ayat ini dapat menjadi landasan bagi penanaman sikap cinta tanah air pada peserta didik. Guru dapat menjelaskan bahwa mencintai tanah air tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan merupakan bagian dari fitrah manusia yang harus dikembangkan dan diarahkan untuk kemaslahatan bersama. Dengan pemahaman ini, peserta didik akan melihat bahwa cinta tanah air bukanlah sekadar nilai sekuler, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

4. Nilai Cinta Tanah Air di Lingkungan Sekolah

Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air, sudah semestinya di lingkungan sekolah ditumbuhkembangkan karakter ini dalam jiwa peserta didik melalui berbagai kegiatan yang terencana dan terstruktur. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda, karena di sinilah peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya dalam proses pembentukan kepribadian.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air di lingkungan sekolah antara lain:

Pertama, menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar nasional. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga

memiliki nilai pendidikan yang mendalam. Melalui menyanyikan lagu kebangsaan, peserta didik menginternalisasi semangat perjuangan dan kebanggaan terhadap bangsa. Guru perlu memastikan bahwa lagu kebangsaan dinyanyikan dengan khidmat dan penuh penghayatan, sehingga maknanya dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik.

Kedua, memajang foto pahlawan nasional di kelas dan area strategis lainnya di lingkungan sekolah. Foto-foto pahlawan nasional berfungsi sebagai pengingat visual tentang jasa-jasa para pendahulu yang telah berjuang untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Melalui pengamatan sehari-hari terhadap foto-foto ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan, serta termotivasi untuk meneruskan perjuangan mereka di bidang masing-masing.

Ketiga, mengenalkan aneka kebudayaan bangsa dan budaya masyarakat setempat. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, yang merupakan aset berharga bagi identitas nasional. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan kekayaan budaya ini kepada peserta didik, sehingga mereka mengembangkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya bangsanya. Pengenalan budaya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta perayaan hari-hari besar budaya.

Keempat, mengenalkan pakaian adat pada hari-hari besar nasional. Pemakaian pakaian adat dalam peringatan hari-hari besar nasional tidak hanya menambah semarak perayaan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang keberagaman budaya Indonesia. Melalui pengalaman ini, peserta didik belajar

menghargai perbedaan dan melihat bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kelima, melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dan penghormatan terhadap bendera merah putih. Upacara bendera adalah kegiatan rutin yang memiliki nilai pendidikan karakter yang sangat kuat. Melalui upacara bendera, peserta didik belajar tentang disiplin, tanggung jawab, penghormatan terhadap simbol negara, serta semangat kebersamaan dan persatuan.

Keenam, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan khidmat. Lagu kebangsaan bukan sekadar lagu, melainkan representasi dari jiwa dan semangat bangsa. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan khidmat berarti menghayati makna setiap kata dan nada yang terkandung di dalamnya, serta merasakan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Ketujuh, mengucapkan Pancasila. Pengucapan Pancasila secara rutin, baik dalam upacara maupun kegiatan belajar mengajar, akan membantu peserta didik menghafal dan memahami nilai-nilai dasar negara. Pemahaman yang mendalam tentang Pancasila akan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter kebangsaan yang kuat.

Kedelapan, ikut memperingati hari-hari besar nasional dengan mengikuti kegiatan lomba atau pentas budaya. Partisipasi aktif dalam peringatan hari-hari besar nasional memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik dalam merasakan semangat kebersamaan dan nasionalisme. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bekerja sama, berkompetisi secara sehat, dan mengekspresikan rasa cinta tanah air melalui berbagai bentuk kreativitas.

5. Pembiasaan sebagai Metode Pendidikan Karakter

Kebiasaan dan pembiasaan merupakan metode pendidikan yang berperan sangat penting dalam membangun karakter individu, baik dalam skala personal, kelompok, bangsa, maupun umat. Proses pembentukan karakter melalui pembiasaan berlangsung di berbagai lingkungan pendidikan, yaitu pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat, dan pendidikan informal di rumah. Ketiga lingkungan ini saling melengkapi dan memperkuat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Pendidikan yang berlangsung di rumah sarat dengan praktik pembiasaan. Orang tua membiasakan anak-anak mereka untuk berdisiplin dalam menjalankan ibadah, berperilaku sopan terhadap semua orang, saling menyayangi antar sesama keluarga, menghormati orang tua, dan sebagainya. Pembiasaan ini dilakukan melalui kesungguhan dan latihan yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri anak sejak usia dini. Karakter yang baik pasti bisa dihasilkan dari pembiasaan-pembiasaan melalui proses belajar, kesungguhan, dan latihan yang dilakukan secara konsisten. Proses ini diupayakan sampai pelakunya merasakan bahwa perilaku baik tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan dan alami untuk dilakukan. Dengan seringnya perbuatan terpuji ini dilakukan dan ditangkap oleh otak, maka perilaku tersebut akan masuk ke dalam alam bawah sadar (subconscious mind), sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis dilakukan tanpa perlu pemikiran atau paksaan dari luar.

Dalam konteks penanaman cinta tanah air, pembiasaan menjadi metode yang sangat efektif karena

nilai-nilai kebangsaan tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi perlu dipraktikkan secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan, peserta didik akan terbiasa dengan perilaku-perilaku patriotik, sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka dan terus dipraktikkan bahkan ketika tidak ada pengawasan dari guru atau orang tua.

B. Strategi Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air

1. Strategi Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air

Pengembangan karakter cinta tanah air memerlukan strategi yang terencana, sistematis, dan melibatkan seluruh komponen pendidikan. Strategi ini mencakup integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran, pengembangan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kebangsaan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa patriotik, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Melalui strategi yang komprehensif ini, peserta didik diharapkan memiliki rasa bangga dan cinta yang mendalam terhadap bangsa dan negaranya.

Samani dan Hariyanto (2013) menekankan bahwa pengembangan karakter cinta tanah air memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai nasionalisme secara teoritis, tetapi juga merasakan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan mewujudkannya dalam tindakan nyata sehari-hari.

a. Strategi melalui Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan sikap cinta tanah air kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui perilaku sehari-hari. Guru yang menunjukkan sikap cinta tanah air, seperti menjaga kebersihan kelas, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat pembelajaran, serta menunjukkan sikap hormat terhadap simbol-simbol negara, akan menjadi teladan yang efektif bagi peserta didik.

Setiap guru dapat mengembangkan metode yang berbeda-beda sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai cinta tanah air. Dalam mata pelajaran sejarah, misalnya, guru dapat menekankan pada perjuangan para pahlawan dan pentingnya mempertahankan kemerdekaan. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menekankan pada penggunaan bahasa yang baik dan benar sebagai identitas nasional. Dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, guru dapat menekankan pada keberagaman budaya dan pentingnya persatuan.

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru dapat membiasakan siswa untuk membersihkan ruang kelas yang kotor dan merapikan tempat duduk. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tetapi juga untuk menanamkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan rasa memiliki terhadap sekolah. Siswa juga dapat dilatih oleh guru untuk menyanyikan lagu kebangsaan sebelum kelas dimulai,

sebagai bentuk penghormatan terhadap negara dan penanaman semangat nasionalisme sejak awal pembelajaran.

b. Strategi melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan adat istiadat yang dianut dan menjadi ciri khas suatu lembaga pendidikan. Budaya sekolah sebagai ciri khas dapat dikenali dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah, kebiasaan-kebiasaan yang diperlihatkan, dan perilaku yang dibimbing dan dikembangkan secara kolektif. Budaya sekolah yang positif akan mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Dalam upaya menumbuhkan sikap cinta tanah air, budaya sekolah dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan, baik yang bersifat harian, mingguan, maupun tahunan. Kegiatan harian dapat berupa pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum memulai pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, serta penghormatan terhadap simbol-simbol negara. Kegiatan mingguan dapat berupa upacara bendera setiap hari Senin, serta kegiatan Jumat Yasinan atau kegiatan keagamaan lainnya yang juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

Kegiatan tahunan yang bernuansa patriotik juga sangat penting untuk dilaksanakan secara rutin. Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober, dan Hari Pahlawan pada tanggal 10 November merupakan momentum yang sangat tepat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri siswa.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan mengingatkan peserta didik akan perjuangan para pendahulu dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Ketika siswa telah dibekali dengan berbagai materi cinta tanah air di kelas, maka penting untuk membiasakan mereka dengan kegiatan-kegiatan tersebut agar apa yang telah dipelajari dapat dipraktikkan secara langsung di lingkungan sekolah. Penggabungan antara teori dan praktik ini akan membuat nilai-nilai cinta tanah air menjadi lebih bermakna dan terinternalisasi dengan lebih baik dalam diri peserta didik.

c. Strategi melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air pada peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat mengembangkan minat dan bakatnya, memperluas wawasan, serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam konteks yang lebih konkret dan menyenangkan. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai patriotik adalah Pramuka.

Kegiatan Pramuka memiliki banyak elemen yang mendukung penanaman sikap cinta tanah air. Setiap kegiatan Pramuka biasanya dimulai dengan upacara yang meliputi pengibaran bendera merah putih dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Upacara ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara dan semangat kebangsaan.

Selain upacara, kegiatan Pramuka juga mencakup berbagai aktivitas yang mendukung pembentukan karakter patriotik, seperti debat tentang isu-isu kebangsaan, kegiatan trivia tentang pengetahuan umum dan sejarah Indonesia, kerja sama tim dalam menyelesaikan berbagai tantangan, penjelajahan yang memperkenalkan kekayaan alam dan budaya Indonesia, serta pembersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan cinta dan keakraban siswa terhadap lingkungan sekitarnya, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang sangat berguna bagi masa depan mereka.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air

Pengembangan karakter cinta tanah air di lingkungan sekolah tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik.

a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi penanaman cinta tanah air di lingkungan sekolah. Faktor pertama adalah tingginya motivasi, semangat, dan antusiasme siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan yang bernuansa kebangsaan. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan lebih mudah

menerima dan menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air yang diajarkan oleh guru.

Faktor kedua adalah adanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai kebangsaan, konstitusi, dan hak serta kewajiban warga negara. Mata pelajaran ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan karakter cinta tanah air, karena memberikan pengetahuan dasar yang diperlukan bagi peserta didik untuk memahami makna dan pentingnya cinta tanah air.

Faktor ketiga adalah ketersediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang bernuansa patriotik. Fasilitas seperti lapangan upacara yang memadai, bendera merah putih, perlengkapan Pramuka, serta sarana dan prasarana untuk kegiatan peringatan hari besar nasional akan sangat memudahkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

Lestari (2022) menekankan bahwa kombinasi antara motivasi siswa, dukungan kurikulum, dan fasilitas yang memadai akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter cinta tanah air di lingkungan sekolah. Ketiga faktor ini saling memperkuat dan menciptakan sinergi yang positif dalam proses penanaman nilai-nilai kebangsaan.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman cinta tanah air di lingkungan sekolah. Salah satu faktor penghambat yang paling signifikan adalah penyalahgunaan teknologi yang berkembang sangat pesat di era digital saat ini. Teknologi yang seharusnya menjadi alat untuk kemajuan sering kali

digunakan untuk hal-hal negatif, seperti penyebaran berita hoax, konten yang memecah belah, dan informasi yang dapat menurunkan rasa nasionalisme.

Kemudahan akses terhadap informasi yang tidak terverifikasi membuat siswa rentan terhadap pengaruh negatif. Siswa yang mudah percaya pada berita hoax akan memiliki pemahaman yang keliru tentang isu-isu kebangsaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan sikap nasionalisme mereka. Sulistyio dan Najicha (2022) mengingatkan bahwa generasi muda perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital yang kuat agar mampu menyaring informasi yang diterima dan tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten yang dapat merusak rasa cinta tanah air.

Faktor penghambat lainnya adalah lingkungan yang kurang mendukung nasionalisme. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan pergaulan sehari-hari memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Jika lingkungan di sekitar peserta didik tidak menunjukkan sikap cinta tanah air, maka upaya yang dilakukan di sekolah akan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda.

C. Perilaku Patriotik dalam Pendidikan

1. Perilaku Patriotik dan Pembentukan Identitas Kebangsaan

Perilaku patriotik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas kebangsaan peserta didik. Perilaku patriotik tidak hanya dipahami sebagai

pengetahuan tentang bangsa dan negara, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata seperti disiplin, menghormati simbol-simbol negara, menjaga nama baik sekolah dan bangsa, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa. Identitas kebangsaan yang kuat akan menjadi landasan bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan patriotisme sebagai sikap yang mendorong seseorang untuk mencintai bangsanya dan rela berkorban demi kepentingan bersama. Definisi ini menegaskan bahwa patriotisme bukan sekadar perasaan atau slogan, tetapi juga mencakup kesediaan untuk bertindak dan berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Dalam konteks pendidikan, perilaku patriotik yang ditanamkan melalui pembiasaan akan membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya mencintai bangsanya secara emosional, tetapi juga bersedia untuk berkontribusi secara nyata bagi kemajuan bangsanya.

Pembiasaan perilaku patriotik di lingkungan sekolah menjadi sangat penting karena sekolah merupakan tempat strategis dalam membentuk karakter siswa. Sekolah adalah lingkungan di mana peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya dalam proses pembentukan kepribadian. Melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, upacara bendera, dan peringatan hari besar nasional, siswa diarahkan untuk memahami makna kebangsaan secara konkret dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Daryanto dan Darmiatun (2013) menegaskan bahwa pembiasaan nilai karakter di sekolah efektif karena

peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui teori. Pengalaman langsung dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa patriotik akan memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar mendengarkan ceramah tentang pentingnya cinta tanah air. Melalui pengalaman langsung, peserta didik merasakan sendiri makna dan pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan nyata.

2. Sekolah Menengah Kejuruan dalam Membangun Karakter Patriotik

Dalam konteks pendidikan menengah kejuruan, pembiasaan perilaku patriotik menjadi sarana yang sangat strategis untuk membangun generasi muda yang tidak hanya unggul dalam keterampilan teknis dan vokasional, tetapi juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Siswa SMK sebagai calon tenaga kerja masa depan perlu memiliki identitas kebangsaan yang kuat agar mampu berkontribusi secara positif bagi pembangunan nasional dan tidak kehilangan jati diri di tengah persaingan global.

Tilaar (2004) menegaskan bahwa pendidikan nasional harus mampu melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Pernyataan ini sangat relevan dengan konteks pendidikan kejuruan, di mana peserta didik dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang sangat kompetitif. Keterampilan teknis yang dimiliki oleh lulusan SMK akan menjadi lebih bermakna jika dilandasi oleh karakter kebangsaan yang kuat, sehingga mereka tidak hanya menjadi pekerja yang kompeten, tetapi juga

menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap kemajuan bangsa.

Pembiasaan perilaku patriotik di SMK dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, kegiatan Pramuka, dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara langsung menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, integrasi nilai-nilai patriotik dalam pembelajaran praktik kejuruan juga dapat dilakukan, misalnya dengan menekankan pentingnya etos kerja, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter kebangsaan.

3. Cinta Tanah Air sebagai Benteng terhadap Pengaruh Negatif Globalisasi

Pembiasaan perilaku patriotik juga berfungsi sebagai benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi yang dapat melemahkan identitas nasional generasi muda. Di era globalisasi, arus informasi dan budaya dari berbagai negara masuk dengan sangat cepat dan mudah melalui berbagai platform digital. Tanpa benteng yang kuat, generasi muda dapat kehilangan jati diri kebangsaannya dan lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Melalui penanaman nilai cinta tanah air, siswa diharapkan mampu menyaring budaya luar secara selektif, mengambil hal-hal positif yang bermanfaat, tanpa kehilangan jati diri kebangsaan. Sikap selektif ini sangat penting untuk menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi yang tidak terbendung. Peserta didik yang memiliki rasa cinta tanah air yang kuat akan memiliki

kerangka berpikir yang jelas dalam menilai berbagai pengaruh asing, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh tren atau ideologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, rasa cinta tanah air yang kuat juga akan mendorong peserta didik untuk berkontribusi dalam memajukan bangsa di kancah global. Alih-alih menjadi konsumen pasif dari budaya asing, mereka akan menjadi agen yang aktif dalam mempromosikan kekayaan budaya dan potensi bangsa Indonesia di mata dunia. Dengan demikian, perilaku patriotik bukan hanya menjadi benteng pertahanan, tetapi juga menjadi modal untuk bersaing dan berkontribusi secara positif dalam percaturan global.

D. Membangun Karakter Patriotik melalui Pembiasaan Berkelanjutan

Upaya membiasakan perilaku patriotik di lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap tumbuhnya rasa cinta tanah air pada diri peserta didik. Proses pembiasaan yang dilakukan secara terarah, konsisten, dan didukung oleh seluruh komponen sekolah akan memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam diri peserta didik. Pembiasaan perilaku patriotik bukan hanya menjadi kegiatan seremonial semata, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Cinta tanah air tumbuh ketika siswa merasa memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan bangsa dan negaranya. Keterikatan ini terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang, keteladanan dari para pendidik, serta suasana sekolah yang mendukung dan kondusif. Dengan demikian, perilaku patriotik bukan hanya

menjadi slogan atau teori, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam sikap dan tindakan siswa sehari-hari.

Proses ini membutuhkan kerja sama yang erat antara sekolah, guru, dan peserta didik agar nilai-nilai patriotisme dapat tertanam secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadi teladan dan fasilitator dalam proses penanaman nilai-nilai kebangsaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan program yang terencana. Peserta didik sebagai subjek pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menerima, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan.

Pembiasaan perilaku patriotik juga berfungsi sebagai benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi yang dapat melemahkan identitas nasional generasi muda. Melalui penanaman nilai cinta tanah air yang kuat, siswa diharapkan mampu menyaring berbagai pengaruh asing tanpa kehilangan jati diri kebangsaan. Dengan demikian, generasi muda Indonesia akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas dan berdaya saing, tetapi juga memiliki identitas kebangsaan yang kuat dan komitmen yang tinggi terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai patriotik merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air yang kuat akan menjadi penerus yang bertanggung jawab dalam membangun dan memajukan Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, upaya membiasakan perilaku patriotik di lingkungan pendidikan harus terus dikembangkan, disempurnakan, dan diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB VIII

PERILAKU JUJUR DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan kepada peserta didik. Proses ini tidak terbatas pada aspek kognitif semata, melainkan mencakup seluruh dimensi kepribadian, termasuk aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona (2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara seimbang, karena pemahaman tanpa penghayatan akan melahirkan sikap yang hipokrit, sedangkan penghayatan tanpa tindakan akan menghasilkan kemandulan moral.

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya membentuk generasi penerus yang berkualitas. Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai identitas dirinya serta menerapkannya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan kolektif bangsa dan negara.

2. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Perilaku Sosial

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Berkowitz dan Bier (2005) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara efektif dapat meningkatkan perilaku positif peserta didik sekaligus mengurangi perilaku negatif di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar

program tambahan, melainkan kebutuhan fundamental dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan kondusif.

Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibekali dengan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memiliki keberanian untuk memilih dan melakukan hal yang baik. Pendidikan karakter juga membantu peserta didik mengembangkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang beradab dan berperadaban.

Dalam konteks pembelajaran, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran tanpa harus mengurangi substansi materi akademik. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara optimal. Integrasi ini memerlukan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab seluruh komponen sekolah, bukan hanya guru mata pelajaran tertentu.

B. Perilaku Jujur sebagai Nilai Karakter Fundamental

1. Definisi dan Dimensi Kejujuran

Perilaku jujur merupakan salah satu nilai karakter fundamental yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran berkaitan dengan sikap terbuka, berkata

sesuai fakta, serta tidak melakukan kecurangan dalam berbagai situasi. Mustari (2014) mendefinisikan kejujuran sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Definisi ini menegaskan bahwa kejujuran memiliki dimensi yang luas, mencakup kejujuran dalam ucapan, tindakan, maupun dalam menjalankan amanah.

Kejujuran juga berkaitan erat dengan integritas, yaitu konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Seseorang yang memiliki integritas akan mengatakan apa yang benar dan melakukan apa yang telah dikatakannya. Integritas menjadi indikator penting dalam menilai karakter seseorang, karena tanpa integritas, kepercayaan dari orang lain sulit untuk dibangun. Dengan demikian, kejujuran menjadi fondasi bagi terciptanya hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Lickona (2012) menyatakan bahwa kejujuran merupakan salah satu nilai karakter utama yang harus diajarkan kepada peserta didik agar mereka mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Kejujuran menjadi dasar dalam membangun kepercayaan antara individu, baik dalam konteks pertemanan, keluarga, maupun lingkungan kerja. Tanpa kejujuran, kepercayaan akan runtuh dan hubungan sosial akan mengalami keretakan. Oleh karena itu, penanaman nilai kejujuran sejak dini menjadi sangat penting.

2. Hubungan Kejujuran dengan Nilai Karakter Lainnya

Kejujuran memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai karakter lainnya, terutama tanggung jawab. Samani dan Hariyanto (2012) menjelaskan bahwa peserta

didik yang memiliki karakter jujur cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan. Hal ini karena kejujuran mendorong seseorang untuk mengakui kesalahan yang diperbuat dan berusaha memperbaikinya, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya tanpa melakukan kecurangan.

Selain itu, kejujuran juga berkaitan dengan disiplin. Peserta didik yang jujur akan mematuhi aturan yang berlaku karena ia menyadari bahwa aturan tersebut dibuat untuk kebaikan bersama. Ia tidak akan mencari celah untuk melanggar aturan atau melakukan kecurangan, karena ia menghargai nilai-nilai kejujuran yang telah tertanam dalam dirinya. Hubungan antara kejujuran dengan nilai-nilai karakter lainnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi harus dikembangkan secara holistik.

3. Penanaman Perilaku Jujur melalui Pembiasaan

Penanaman perilaku jujur dapat dilakukan melalui berbagai metode, salah satunya adalah pembiasaan. Gunawan (2012) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik karena dilakukan secara berulang dan konsisten. Melalui pembiasaan, nilai-nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat.

Pembiasaan perilaku jujur perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Misalnya, pembiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, mengakui kesalahan ketika berbuat salah, serta tidak menyontek saat ujian. Melalui pembiasaan-pembiasaan

ini, peserta didik akan terbiasa untuk berperilaku jujur dalam berbagai situasi, tanpa perlu adanya pengawasan dari guru atau orang tua.

C. Pembiasaan Perilaku Jujur

1. Konsep Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang paling efektif dan telah terbukti dalam berbagai konteks pendidikan. Mulyasa (2016) mendefinisikan pembiasaan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari karakter individu. Proses ini melibatkan pengulangan yang konsisten, sehingga perilaku yang semula dilakukan dengan kesadaran penuh dan usaha keras, lambat laun menjadi otomatis dan dilakukan tanpa paksaan.

Dalam perspektif psikologi, pembiasaan berkaitan dengan mekanisme belajar asosiatif, di mana suatu perilaku yang diulang-ulang akan membentuk jalur saraf yang kuat di dalam otak. Semakin sering suatu perilaku diulang, semakin kuat koneksi saraf tersebut, sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang kokoh dalam diri peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan perilaku jujur dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis. Suyadi (2013) menyatakan bahwa pembiasaan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, yang mencakup kegiatan rutin, kegiatan

spontan, serta kegiatan terprogram. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten, seperti pemberian tugas mandiri dan penilaian yang objektif. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti memberikan pujian kepada siswa yang jujur atau memberikan teguran kepada siswa yang tidak jujur. Sementara itu, kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada kejujuran dan tanggung jawab.

2. Guru dan Pembiasaan Perilaku Jujur

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam pembiasaan perilaku jujur di lingkungan sekolah. Selain sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, guru juga berfungsi sebagai teladan (role model) bagi peserta didik. Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya menyatakan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitarnya, terutama figur yang dihormati seperti guru. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh perilaku jujur dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Keteladanan guru dalam kejujuran dapat terlihat dalam berbagai aspek. Misalnya, guru yang jujur dalam memberikan penilaian, tidak memanipulasi nilai, dan mengakui kesalahan ketika melakukan kekeliruan. Guru yang jujur dalam perkataan dan tindakan akan menjadi model yang efektif bagi peserta didik. Sebaliknya, guru yang tidak jujur akan memberikan contoh yang buruk dan merusak upaya penanaman nilai kejujuran.

Selain keteladanan, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi yang mendukung pembiasaan perilaku jujur. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menekankan pada nilai kejujuran, seperti memberikan tugas yang menantang namun tetap dapat dikerjakan secara mandiri, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakui kesalahan tanpa takut dihukum, serta memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan kejujuran secara teoritis, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung praktik kejujuran.

3. Integrasi Pembiasaan Perilaku Jujur dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu momen yang krusial dalam pembiasaan perilaku jujur. Arikunto (2018) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara objektif dapat membantu membentuk perilaku jujur peserta didik. Objektivitas dalam evaluasi berarti memberikan penilaian yang adil dan sesuai dengan kemampuan peserta didik, tanpa adanya unsur kecurangan atau manipulasi.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru dapat menanamkan nilai kejujuran melalui berbagai cara. Misalnya, dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa menyontek adalah tindakan yang tidak jujur dan merugikan diri sendiri. Guru juga dapat menerapkan sistem penilaian yang transparan, di mana peserta didik mengetahui kriteria penilaian dan hasil evaluasi mereka. Selain itu, guru dapat memberikan sanksi

yang tegas namun edukatif bagi peserta didik yang terbukti melakukan kecurangan dalam evaluasi.

Pembiasaan perilaku jujur dalam evaluasi juga dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai bentuk penilaian autentik, seperti portofolio, proyek, dan penilaian kinerja. Penilaian autentik menekankan pada proses dan hasil belajar secara menyeluruh, sehingga meminimalkan peluang untuk melakukan kecurangan. Melalui penilaian autentik, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri dan menghargai proses yang telah dilalui.

D. Strategi Pembiasaan Perilaku Jujur

1. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Implementasi pembiasaan perilaku jujur memerlukan strategi yang tepat agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Wibowo (2012) menyatakan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini tidak berarti menambahkan materi baru ke dalam kurikulum, tetapi menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi yang sudah ada.

Dalam praktiknya, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai kejujuran, misalnya dalam pelajaran sejarah dengan menekankan pentingnya kejujuran para pahlawan, atau dalam pelajaran matematika dengan menekankan

pentingnya kejujuran dalam menghitung dan melaporkan data. Guru juga dapat menggunakan studi kasus yang mengandung dilema moral yang berkaitan dengan kejujuran, sehingga peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan etis.

2. Pembelajaran Berbasis Keteladanan

Strategi lain yang sangat penting dalam implementasi pembiasaan perilaku jujur adalah pembelajaran berbasis keteladanan. Lickona (2012) menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan karakter karena peserta didik belajar dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Keteladanan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, staf administrasi, dan tenaga kependidikan lainnya juga harus menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang penuh dengan keteladanan akan menjadi laboratorium sosial bagi peserta didik untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai kejujuran. Dengan demikian, pembiasaan perilaku jujur tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi di seluruh lingkungan sekolah.

3. Kegiatan Rutin Sekolah

Strategi pembiasaan juga dapat dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Koesoema (2010) menyatakan bahwa kegiatan rutin sekolah dapat membantu membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Kegiatan rutin yang dilakukan secara

konsisten akan menciptakan budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter, termasuk kejujuran.

Contoh kegiatan rutin yang dapat mendukung pembiasaan perilaku jujur adalah kegiatan piket kebersihan yang dilakukan dengan jujur dan bertanggung jawab, kegiatan pengumpulan tugas yang dilakukan tepat waktu, serta kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan jujur tanpa menyontek. Melalui kegiatan rutin ini, peserta didik akan terbiasa untuk berperilaku jujur dalam berbagai aspek kehidupan sekolah.



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB XI

PERILAKU DISIPLIN & TANGGUNG JAWAB

A. Peran Guru dan Kepala Sekolah

1. Guru sebagai Pendidik dan Teladan

Guru merupakan sosok yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih peserta didik agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertanggung jawab pada pendidikan formal, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Guru menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya, sehingga perilaku dan sikap guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.

Peran guru dalam pendidikan sangat penting dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya. Dalam perspektif Islam, guru digolongkan sebagai orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat, karena mereka memiliki peran dalam menyebarkan ilmu dan membentuk karakter umat. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya adalah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas serta tanggung jawab profesinya. Guru harus menyadari bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak dapat dilakukan oleh orang lain, kecuali dirinya sendiri.

Ramayulis mendefinisikan guru sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi, yaitu manusia yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan keilahian. Sementara itu, Zakiah Darajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Dengan demikian, guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pengganti orang tua di lingkungan sekolah yang memiliki tanggung jawab moral dan etis terhadap perkembangan peserta didik.

2. Bentuk-Bentuk Peran Guru dalam Membiasakan Disiplin dan Akhlak Mulia

Dalam membiasakan disiplin dan akhlak mulia pada peserta didik, guru dapat melakukan berbagai upaya yang terencana dan terstruktur. Beberapa bentuk peran guru dalam pembiasaan ini meliputi:

- a) Membiasakan pengucapan salam antara siswa dan guru. Salam merupakan simbol penghormatan dan doa yang memiliki nilai spiritual dan sosial. Pembiasaan ini menanamkan sikap hormat dan kedekatan emosional antara guru dan siswa.
- b) Membiasakan siswa membaca doa sebelum memulai dan menutup pelajaran. Pembiasaan ini menanamkan kesadaran bahwa segala aktivitas pembelajaran diawali dan diakhiri dengan doa sebagai bentuk pengakuan akan kebesaran Allah dan permohonan ridha-Nya.
- c) Membiasakan pelaksanaan salat berjamaah. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan waktu, dan ketaatan dalam menjalankan perintah agama.
- d) Menumbuhkan budaya bersih, baik menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. Kebersihan merupakan bagian dari iman dan menjadi cerminan kepribadian yang baik.
- e) Mengadakan kerja sama dengan orang tua siswa. Sinergi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter siswa secara konsisten.
- f) Menumbuhkan rasa istiqomah dalam diri siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain. Istiqomah atau konsistensi dalam kebaikan menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter yang kuat.
- g) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia, agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
- h) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis. Nilai-nilai ini membentuk peserta didik

menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

- i) Memberikan teladan yang baik. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif, karena peserta didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

3. Sekolah sebagai Lembaga Penegak Tata Tertib

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan yang disebut tata tertib sekolah. Dalam tata tertib ini, siswa dituntut untuk menaati berbagai ketentuan yang bertujuan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab. Pentingnya peraturan sekolah tersebut terletak pada fungsinya dalam mendidik rasa disiplin yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa di sekolah akan mereka bawa ke lingkungan sekitar, baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat secara luas. Disiplin di sekolah merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan tata tertib yang diterapkan. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, proses pengajaran tidak mungkin mencapai target yang maksimal. Tujuan disiplin tersebut selain untuk membina perilaku siswa dan mengembangkan sikap tanggung jawab siswa sebagai seorang pelajar, tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Strategi Efektif Pembiasaan Disiplin dan Tanggung Jawab

1. Konsistensi dalam Penerapan Disiplin

Masalah umum yang sering muncul dalam penerapan disiplin adalah ketidakkonsistenan. Terdapat perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan, demikian pula dalam pemberian sanksi terdapat perbedaan antara pelanggar yang satu dengan yang lainnya. Ketidakkonsistenan penerapan disiplin akan membingungkan siswa dan melemahkan efektivitas aturan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sikap konsisten dan konsekuen dari guru dan orang tua dalam implementasi disiplin.

Konsistensi dalam penerapan disiplin berarti bahwa aturan yang telah ditetapkan harus ditegakkan secara adil dan merata kepada semua siswa, tanpa pandang bulu. Sanksi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat pelanggaran dan tidak bersifat diskriminatif. Dengan konsistensi, siswa akan memahami bahwa aturan adalah aturan yang harus dipatuhi oleh semua orang, dan konsekuensi dari pelanggaran akan selalu diterima dengan adil.

2. Sekolah sebagai Institusi Pendidikan Formal

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran dalam melakukan transformasi nilai-nilai budaya. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenjang pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan dasar,

pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sebagai institusi formal, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik, bukan hanya aspek intelektual.

Hassan (dalam Widiastono, 2004) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan ikhtiar pembudayaan demi peradaban manusia. Pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skill*), tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Dengan demikian, tugas sekolah tidak hanya mengajarkan peserta didik pada aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik.

Pengalihan pengetahuan merupakan tugas sekolah dalam jangka pendek, yaitu mencerdaskan peserta didik. Pengalihan keterampilan merupakan tugas sekolah dalam jangka menengah, yaitu memberikan keterampilan kepada peserta didik untuk mencari pekerjaan. Pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial merupakan tugas sekolah dalam jangka panjang, yaitu memberikan bekal tata nilai kelakuan kepada peserta didik untuk masa depan.

3. Pendidikan sebagai Pemberdayaan

Pendidikan dapat dilihat sebagai upaya pemberdayaan (*empowerment*) dalam tiga dimensi. Pertama, pendidikan membantu peserta didik membangun *power to*, yaitu daya kekuatan yang kreatif yang membuat seseorang mampu melakukan sesuatu. Ini merupakan aspek individual dari pemberdayaan, yaitu membantu seseorang agar memiliki kemampuan berpikir,

menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan membangun berbagai keterampilan.

Kedua, pendidikan sebagai pemberdayaan adalah usaha untuk membantu membangun *power-with*, yaitu kekuatan bersama dan solidaritas atas dasar komitmen, tujuan, dan pengertian yang sama untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guna menciptakan kesejahteraan bersama. Ketiga, pendidikan sebagai pemberdayaan bertujuan untuk membangun *power-within*, yaitu daya kekuatan batin dalam diri peserta didik, khususnya harga diri, kepercayaan diri, dan harapan akan masa depan.

Perkembangan intelektual, moral, dan emosional dalam pendidikan hanya mungkin atas dasar harga diri yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa, guru bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan kesadaran, kemauan, dan pengetahuan, yang kemudian diterapkan dalam bentuk perilaku yang sesuai dari nilai-nilai tersebut, baik untuk diri sendiri, orang lain, lingkungan masyarakat, negara, maupun agama.

4. Metode Penanaman Nilai Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan disiplin dan tanggung jawab dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Kedua, bersikap toleransi dalam menghadapi perbedaan pendapat dan latar belakang siswa. Ketiga, berbicara dan menyampaikan materi dengan baik, sehingga pesan yang

disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik.

Dalam pembentukan karakter di sekolah, hal yang perlu diperhatikan adalah membantu siswa memahami mengapa mereka harus berbuat baik, bersikap disiplin, dan bertanggung jawab penuh terhadap setiap tindakan dan amanah yang dititipkan dalam segala aspek kehidupan. Untuk membentuk karakter, siswa tidak hanya perlu mengetahui hal-hal yang baik, tetapi juga harus memahami mengapa perlu melakukan hal tersebut. Selama ini banyak orang yang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, namun mereka tidak memahami alasannya.

5. Konsep Disiplin Diri

Disiplin merupakan sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa adanya keterpaksaan dari luar. Sikap dan perilaku tersebut dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal tersebut dapat bermanfaat untuk pribadinya dan masyarakat. Hal ini terkait dengan keinginan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dan mengendalikan dirinya agar sesuai dengan norma, hukum, aturan, serta kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekitar.

Indikator disiplin dalam lingkungan pendidikan meliputi beberapa aspek penting. Pertama, membiasakan datang tepat waktu. Kedua, membiasakan mematuhi tata tertib atau peraturan sekolah. Ketiga, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Keempat, menggunakan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Kelima, menghormati guru dan sesama siswa.

Indikator-indikator ini menjadi tolok ukur dalam menilai tingkat kedisiplinan siswa.

Perkins (dalam Yanuarita, 2011) menyatakan bahwa disiplin diri adalah upaya yang sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan, dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Budaya disiplin mencerminkan suatu sistem nilai yang menuntun perilaku warga sekolah untuk bertindak teratur, konsisten, dan bertanggung jawab demi tercapainya tujuan pendidikan.

C. Kepemimpinan dan Budaya Disiplin

1. Peran Strategis Kepala Sekolah

Kepemimpinan sekolah merupakan komponen penting agar suatu sekolah dapat berfungsi dengan baik. Tanpa adanya kepemimpinan sekolah yang baik, mustahil sebuah lembaga pendidikan dapat mencapai pertumbuhan yang sehat. Untuk itu, dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan, mengkomunikasikan, dan membentuk visi yang tepat bagi madrasah atau sekolah sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan.

Pemimpin harus dapat melihat adanya kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan tantangan yang berada dalam suatu lembaga. Dalam lingkup pendidikan, kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting, karena ia memegang kewenangan tertinggi dalam suatu lembaga. Kepala sekolah menjadi figur sentral sebagai top manager dan menjadi penentu keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang

pemimpin yang berperan sebagai top manager, kepala sekolah harus dapat menjadikan seluruh komponen di dalamnya bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.

2. Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kedisiplinan

Dalam meningkatkan kedisiplinan, kepala sekolah dapat menerapkan berbagai strategi yang terstruktur dan berkesinambungan. Strategi-strategi tersebut meliputi: Pendekatan Persuasif dan Keteladanan. Kepala sekolah memberikan contoh nyata dalam kedisiplinan dan melakukan pendekatan personal kepada guru atau staf yang kurang disiplin. Melalui dialog dan komunikasi yang baik, kepala sekolah berupaya memahami kendala yang dihadapi serta memberikan solusi bersama.

Penegakan Aturan Secara Konsisten. Kepala sekolah menegakkan aturan dan tata tertib secara konsisten, termasuk waktu kehadiran, tanggung jawab pembelajaran, dan tugas administrasi. Ketegasan dalam penegakan aturan menjadi bentuk kontrol dan pembiasaan yang efektif.

Monitoring dan Evaluasi Berkala. Monitoring dilakukan melalui presensi harian, supervisi, serta laporan kinerja. Hasil dari monitoring digunakan untuk evaluasi dan perbaikan yang disampaikan secara berkala dalam forum rapat.

Peningkatan Motivasi dan Profesionalisme. Kepala sekolah memberikan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kedisiplinan tinggi dan memberikan pembinaan kepada yang masih lemah. Pelatihan dan workshop juga diadakan untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi.

Membangun Hubungan Kekeluargaan. Strategi ini dilakukan melalui kegiatan informal, pendekatan emosional, dan pembinaan yang bersifat kekeluargaan. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif antar seluruh warga sekolah.

3. Pendekatan Kekeluargaan dan Orientasi Tujuan Bersama

Dalam praktik kepemimpinan, kepala sekolah sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti rendahnya partisipasi guru dan ketidakhadiran dalam rapat atau kegiatan penting. Menghadapi hal tersebut, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan yang tegas namun terarah, dengan memberikan tenggat waktu dan konsekuensi terhadap keterlambatan. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya ketegasan dalam menjaga disiplin organisasi tanpa mengabaikan aspek kemanusiaan.

Untuk membangun semangat kerja yang tinggi di kalangan guru dan siswa, pendekatan kekeluargaan dan orientasi pada tujuan bersama menjadi strategi yang diterapkan. Kepala sekolah menanamkan kesadaran bahwa segala upaya pendidikan adalah demi kepentingan peserta didik, orang tua, dan lembaga itu sendiri. Keputusan-keputusan penting dibuat melalui musyawarah dan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak. Tanggung jawab pembangunan budaya disiplin di sekolah berada pada kepala sekolah dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

D. Kedisiplinan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan minat, bakat, dan karakter peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik, spiritual, seni, maupun keterampilan sosial, terutama dalam hal disiplin dan tanggung jawab.

Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan disiplin dan tanggung jawab antara lain tilawah Al-Qur'an, pramuka, tahfiz Al-Qur'an, futsal, sains klub, hadrah, tarung derajat, English fun club, paskibra, marching band, dan PMR. Seluruh kegiatan ini dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik di luar kelas dan mendukung pengembangan minat dan bakat mereka sesuai dengan potensi masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, paskibra, dan marching band secara khusus menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama tim, dan tanggung jawab.

Dalam kegiatan pramuka, misalnya, peserta didik dilatih untuk mematuhi aturan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kegiatan tahfiz dan tilawah Al-Qur'an menanamkan kedisiplinan dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Kegiatan olahraga seperti futsal dan tarung derajat mengajarkan sportivitas, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap tim.

Dengan demikian, pembiasaan perilaku disiplin dan tanggung jawab di lingkungan sekolah merupakan upaya yang sistematis dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Melalui strategi yang tepat, keteladanan, dan dukungan kegiatan ekstrakurikuler, nilai-

nilai disiplin dan tanggung jawab dapat tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari.





BRANDED
TECH
PUBLISHER



BAB X

KONSEP MANAJEMEN KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Karakter Perspektif Pendidikan Islam

1. Definisi dan Hakikat Karakter

Karakter siswa merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang menjadi fokus utama dalam pembentukan pribadi peserta didik. Secara konseptual, karakter dapat diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (1991) mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan batin yang stabil untuk merespons situasi secara moral yang baik. Dengan demikian, karakter tidak hanya berkaitan dengan

pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mencakup kemauan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Huliyah, 2021).

Dalam konteks pendidikan, karakter siswa menjadi indikator penting keberhasilan proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pada pengembangan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembelajaran (Ichsan, 2021).

Karakter siswa dapat dibentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai moral yang dilakukan secara terus-menerus. Proses ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Siswa tidak hanya perlu mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga harus memiliki kesadaran dan kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Yuliani dkk., 2025).

2. Karakter dalam Perspektif Islam (Akhlak)

Dalam pendidikan Islam, karakter sering diidentikkan dengan akhlak. Akhlak merupakan perilaku yang muncul dari dalam diri seseorang secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan

dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada aspek lahiriah, tetapi juga aspek batiniah yang berkaitan dengan kondisi hati dan jiwa.

Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Akhlak mahmudah mencakup nilai-nilai seperti kejujuran (shiddiq), amanah, tabligh, fathanah, kesabaran, dan kerendahan hati. Akhlak mazmumah mencakup perilaku seperti dusta, khianat, sombong, dan iri hati. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akhlak mahmudah dan menghilangkan akhlak mazmumah dari diri peserta didik.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis, motivasi, dan potensi bawaan siswa. Setiap siswa lahir dengan potensi dan kecenderungan yang berbeda-beda, yang kemudian berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam belajar nilai-nilai kehidupan. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang membentuk fondasi karakter anak melalui pola asuh, keteladanan, dan pembiasaan di rumah. Selain itu, sekolah juga memiliki peran strategis dalam membentuk

karakter siswa melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial (Hadian dkk., 2022).

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*role model*) bagi siswa. Sikap dan perilaku guru akan menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

4. Metode Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan

Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan merupakan proses pengulangan suatu perilaku secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Melalui pembiasaan, siswa akan terbiasa melakukan perilaku yang baik tanpa perlu dipaksa. Misalnya, pembiasaan disiplin dalam datang tepat waktu, pembiasaan jujur dalam mengerjakan tugas, dan pembiasaan saling menghormati antar sesama.

Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan pada siswa meliputi nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, mandiri, kreatif, dan peduli sosial. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, serta pembelajaran berbasis proyek (Pratama dkk., 2023).

5. Evaluasi Pembentukan Karakter

Evaluasi terhadap pembentukan karakter siswa perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana

keberhasilan program pendidikan karakter. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti jurnal, lembar observasi, dan penilaian diri (*self-assessment*).

Dalam era globalisasi, tantangan dalam pembentukan karakter siswa semakin kompleks. Pengaruh teknologi dan media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam membentuk karakter siswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan tersebut. Secara keseluruhan, karakter siswa merupakan hasil dari proses pendidikan yang melibatkan berbagai pihak dan faktor. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan waktu dan proses yang panjang. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerja sama dari semua pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia (Fitri & Ridwan, 2024).

B. Konsep Dasar Manajemen Karakter Pendidikan Islam

1. Definisi dan Tujuan Manajemen Karakter Pendidikan Islam

Manajemen karakter pendidikan Islam merupakan suatu proses sistematis dalam mengelola nilai-nilai karakter berbasis ajaran Islam melalui fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan utama dari manajemen ini adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam (Sholeh, 2023).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter identik dengan pembentukan akhlak. Akhlak merupakan cerminan dari keimanan seseorang yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama. Nilai-nilai seperti kejujuran (shiddiq), amanah, tabligh, dan fathanah menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik (Juanda dkk., 2025).

2. Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Pendidikan Karakter

Manajemen karakter pendidikan Islam diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, sekolah merancang program-program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Perencanaan ini mencakup penyusunan visi dan misi sekolah, kurikulum berbasis karakter, serta kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan, dan ekstrakurikuler (Laila dkk., 2024).

Visi dan misi sekolah harus berorientasi pada pembentukan karakter islami. Visi yang menekankan pada terciptanya peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlakul karimah menunjukkan bahwa aspek karakter tidak diposisikan sebagai pelengkap, tetapi sebagai tujuan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Visi dan misi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam tujuan

pendidikan yang lebih operasional, mencakup pengembangan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap sosial yang baik.

Perencanaan juga diwujudkan dalam bentuk program kerja tahunan dan semester yang disusun secara kolaboratif oleh kepala sekolah dan dewan guru. Program kerja ini mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kegiatan rutin harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan rutin harian meliputi pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat dhuha berjamaah, serta membaca Al-Qur'an. Kegiatan mingguan dapat berupa ceramah agama atau kultum, sedangkan kegiatan tahunan meliputi peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat.

3. Pengorganisasian dan Pembagian Tugas

Tahap berikutnya adalah pengorganisasian, yaitu proses pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan, sementara guru bertugas sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter (Daud, 2023).

Dalam pengorganisasian, kepala sekolah melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada seluruh guru. Setiap guru memiliki peran dalam membina karakter siswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui interaksi sehari-hari. Terdapat koordinasi yang baik antara guru kelas, guru mata pelajaran, dan pihak

manajemen sekolah dalam menjalankan program pendidikan karakter.

Perencanaan pendidikan karakter juga melibatkan orang tua siswa. Pihak sekolah secara berkala mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyampaikan program-program yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal ini bertujuan agar terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Madrasah juga memiliki pedoman tertulis terkait pelaksanaan pendidikan karakter yang berisi aturan, tata tertib, serta nilai-nilai yang harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Adanya pedoman ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara matang dan terdokumentasi dengan baik.

C. Manajemen Karakter Pendidikan Islam

1. Pembiasaan dan Keteladanan

Pelaksanaan manajemen karakter pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi, yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, serta integrasi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan ini berjalan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen sekolah.

Salah satu bentuk pelaksanaan yang paling menonjol adalah melalui pembiasaan. Siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan ini meliputi salat dhuha berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta tadarus Al-Qur'an. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Selain pembiasaan, keteladanan guru juga menjadi faktor utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Guru berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun cara berkomunikasi. Guru selalu datang tepat waktu, berpakaian rapi, serta bersikap sopan kepada siswa. Keteladanan ini memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa.

2. Pelaksanaan melalui Kegiatan Keagamaan dan Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur. Kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, dan ceramah agama menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran tertentu, guru mengaitkan materi dengan nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara guru dan siswa juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembina.

3. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Pelaksanaan manajemen karakter juga didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan yang religius dan penuh dengan nilai-nilai Islami menjadi faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa. Hal ini terlihat dari suasana sekolah yang tertib, bersih, dan penuh dengan kegiatan keagamaan. Lingkungan yang kondusif menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter.

D. Evaluasi Manajemen Karakter Pendidikan Islam

1. Pentingnya Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Evaluasi Perspektif Islam merupakan bagian penting dalam manajemen karakter pendidikan Islam. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan mencakup berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pendidikan karakter serta sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program yang lebih efektif.

Guru melakukan evaluasi melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa. Observasi ini dilakukan secara terus-menerus untuk melihat perkembangan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menggunakan buku penilaian sikap untuk mencatat perkembangan siswa secara sistematis. Penilaian karakter siswa dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Metode ini dinilai efektif karena

mampu menggambarkan kondisi nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Evaluasi Kolektif dan Keterlibatan Orang Tua

Evaluasi juga dilakukan melalui rapat rutin yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Dalam rapat ini, dibahas berbagai hal terkait perkembangan siswa serta efektivitas program pendidikan karakter. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan program. Evaluasi secara kolektif ini memungkinkan adanya diskusi dan refleksi bersama untuk meningkatkan kualitas program.

Selain evaluasi internal, evaluasi juga melibatkan orang tua siswa. Pihak sekolah memberikan laporan mengenai perkembangan karakter siswa kepada orang tua. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat turut berperan dalam membina karakter anak di rumah. Secara umum, evaluasi yang dilakukan sudah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti subjektivitas dalam penilaian sikap. Namun demikian, evaluasi tetap menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Daftar Pustaka

- Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat Manusia Dalam Al-Quran Dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 731–746.
- Allport, G. W. (1961). *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aman. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anisa, R., Hasani, F. R., Aktafia, F. U., Putri, R., Nadia, H., Fadli, A., Suryani, M., & Sumatera Barat, U. P. (2025). Hakikat Manusia Dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 24218–24224.
- Apriyani, N., Yuspiani, & Wahyuddin. (2025). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik: Tinjauan Filosofis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 347–359.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aristoteles. (2005). *Nicomachean Ethics* (Buku 6). Dalam M. Pakaluk (Ed.), *Aristotle's Nicomachean Ethics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Arif, M., dkk. (2025). Hakikat Manusia sebagai Poros Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60.
- Arifin, I., & Turmudi, I. (2019). Pendidikan Karakter di Pesantren: Studi tentang Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 89–104.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Atika, N., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Aziz, A. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

- Azizah, R., dkk. (2025). Pendidikan Karakter Holistik di Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(1), 78–95.
- Azra, A. (2008). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works in Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 1–16.
- Clucas, C., Corr, P., Wilkinson, H., & Schepman, A. (2023). Appraisal self-respect: Scale validation and construct implications. *Current Psychology*, 42(23), 19681–19698.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Strategi Pembelajaran dan Pembiasaan Nilai di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daud, M. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 89–102.
- Faizah, S. N. (2025). Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai religius. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*, 2(02), 132–138.
- Fauziah, W. E., Mutiasari, T., Indriani, D., & Azis, A. (2025). Hakikat Manusia Dan Pendidikan: Perspektif Filosofis, Psikologis, Dan Keislaman. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 212–223.
- Fitri, R. L., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan akhlak di era digital: Pengaruh konten Islami di Instagram terhadap pembentukan karakter remaja dalam perspektif sosial. *Social Studies in Education*, 2(2), 157–172.
- Fitriani, R. P. (2018). Program Mushafahah (Bersalaman) Sebagai Upaya Character Building pada Siswa Sekolah Dasar Islam Swasta Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–10.
- Al-Ghazali, A. H. (2006). *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Amani.

- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 240–246.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Halimah, S., Ningsih, L. A., Agustina, I. P., & Kusuma, M. D. (2026). Implementasi Manajemen Pendidikan Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Dan Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 460–470.
- Hasanah, A. (2022). Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 34–48.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M., & Palupi, R. (2024). Implementation of Character Education Based on the Al-Qur'an and Hadith. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 16–26.
- Huliyah, M. (2021). *Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini*. Sukabumi: Jejak Pustaka.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281–300.
- Juanda, N., Indiyani, I., & Hasbi, F. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 833–842.
- Jung, C. G. (1923). *Psychological Types* (H. G. Baynes, Terj.). London: Kegan Paul Trench Trubner.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Laila, U. Q., Solichin, M., & Mukhlisin, D. H. (2024). Manajemen Program Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Islamic Boarding School. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 8(2), 179–194.
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, I. P. L. (2022). Internalisasi perilaku keagamaan berbasis wasathiyah dan motivasi belajar siswa. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 159–169.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Terjemahan). Bandung: Nusa Media.
- Mackenzie, J. (2006). Two Images of Bias. *Oxford Review of Education*, 23(4), 37–41.
- Marwiyati, S. (2020). Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 145–158.
- Maslani, M., Basyari, Z. A. S., Rohmatulloh, R., & Nuroh, L. (2023). Implementation of character education in Islamic education. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 521–530.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhaimin, dkk. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Murdianto, dkk. (2025). Pembinaan Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 6(1), 23–40.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Muzani, A., & Ichsan, F. (2023). Pendidikan Karakter Holistik di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 56–73.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(7), 2099–2107.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nuronio, R. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 24–38.
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran guru sebagai role model dan teladan dalam meningkatkan moralitas siswa di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013–2027.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rogers, C. R. (1980). *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin.
- Roni, E., Supriawan, & Suparni. (2024). Hakikat Manusia Dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 112–128.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton: Princeton University Press.
- Sa'diyah Alim, A. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160.
- Salsabila, Y., Suhendra, V. F., Rahmawati, A. S., & Yuniawati, A. (2026). Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 169–180.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (Edisi 5). New York: McGraw-Hill.
- Shodiq, M. I., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
- Sholeh, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 305–320.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Solichin, M., & Rahman, A. (2022). Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 34–51.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, D. R., Siburian, R. M., Janah, N. H., & Dewi, R. S. (2023). Penilaian Autentik Dalam Konteks Penilaian Karakter. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 187–203.
- Sulistyo, M. R. D., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh berita hoax terhadap kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 45–56.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafe'i, I. (2017). Metode Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 78–93.
- Terry, G. R. (2014). *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Peneliti. (2024). Praktik Keseharian Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 5(2), 67–85.
- Usman, H. (2002). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, M. T., & Ok, A. H. (2023). Pengaruh keteladanan guru akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 351–362.
- Widiastono, T. (2004). *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Yanuarita. (2011). *Hubungan Disiplin Diri dengan Prestasi Belajar Siswa*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yuliani, B., Ju'subaidi, J. S., & Asfari, M. F. N. (2025). Penguatan Nilai Moral Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah (Kajian Peran Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia). *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 10(2), 161–180.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sumber Kitab Suci dan Hadits

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya. (2019). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani. (1378). *Fath al-Bari Syarh al-Bukhari* (Juz VIII). Mushthafa al-Baby al-Haby.
- An-Nawawi, I. (2005). *Syarh Shahih Muslim* (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam.

Sumber Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Profil Penulis 1



Inda Pratiwi merupakan mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Ia memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu bekerja sama dalam tim maupun secara mandiri, serta terampil dalam administrasi dan pengelolaan dokumen. Saat ini, Inda memiliki pengalaman bekerja di bidang marketing sejak Juli 2024, dengan tanggung jawab meliputi promosi layanan, pelayanan pelanggan (customer service), membangun hubungan baik dengan pelanggan, melakukan negosiasi dan presentasi, mencapai target penjualan, serta menguasai penggunaan Microsoft Office. Selain itu, ia dikenal sebagai pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, mudah beradaptasi, memiliki kemampuan berpikir kritis dan problem solving, serta berkomitmen untuk terus mengembangkan kompetensi dan memberikan kontribusi terbaik di lingkungan akademik maupun profesional.

Profil Penulis 2



Nazila Fujianti Rambe lahir di Medan 1 September 2005. Ia merupakan mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Ia memiliki semangat belajar yang tinggi serta minat besar dalam bidang pendidikan. Selama menempuh

pendidikan, Nazila aktif mengikuti berbagai seminar nasional dan internasional yang berfokus pada character building, kepemimpinan, public speaking, entrepreneurship, dan pengembangan potensi diri. Penulis juga telah menerbitkan karya-karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah.

Profil Penulis 3



Indah Sukmawan Marpaung lahir di Sukrame pada 26 Maret 2005. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Dalam bidang akademik, penulis telah menghasilkan beberapa karya ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah

serta turut menerbitkan karya dalam beberapa buku. Minatnya terhadap dunia kepenulisan dan penelitian mendorong penulis untuk terus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menulis, dan berkarya. Penulis berharap karya-karya yang dihasilkan dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

Riwayat Editor



Dr. Toni Nasution, M.Pd Merupakan kelahiran kelurahan Palopat Maria, Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru. Dari Pasangan Maradian Nasution dan Masnila Harahap. Riwayat Pendidikan editor mulai dari jenjang Sekolah Dasar diselesaikan tahun 2004 di Padangsidempuan, Madrasah Tsanawiyah Tahun 2007, Madrasah Aliyah Tahun 2010 di Padangsidempuan-Tapanuli Selatan, kemudian menyelesaikan kuliah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Strata Satu (S-1) Tahun 2015, menyelesaikan pendidikan Strata Dua (S-2) Program Studi Pendidikan IPS meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang Tahun 2017 kemudian menyelesaikan Program Doktor Strata Tiga (S3) dari UIN Sumatera Utara. Saat ini Editor bekerja sebagai Dosen tetap di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Adapun Bidang keilmuan Editor adalah Manajemen Sumberdaya Manusia Pendidikan Islam.

Karya editor yang sudah terbit berupa Jurnal Ijtimaiyah Prodi Tadris IPS Fak.Ilm. Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan, kemudian memiliki karya buku yang berjudul Konsep Dasar IPS yang diterbitkan oleh penerbit Samudra Biru Jakarta, Pendidikan Luar Sekolah, Pengantar dan Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Pancasila, Manajemen Sumberdaya Manusia Berbasis Karakter, *Book Capter Implementasi Nilai-nilai Pancasila di era 4.0*. Editor pernah mengikuti Pelatihan Praktik Baik Pembelajaran Untuk Guru SMP/MTS Sekolah Mitra UMSU dan UIN SU Oleh Tanoto Foundation pada 2-5 November 2018, mengikuti Webinar Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan, Mengikuti Pelatihan BNSP tentang *Customer Relationship Management (CRM)*. Tahun 2025, kemudian pernah sebagai Penulis Artikel pada *International Conference* UIN SU Medan (Indonesia-Malaysia) Tentang *Counseling Psychology & Education initiatives meet the callanges of the industrial Revolution 4.0*. Pada tanggal 24-25 November 2018 yang berjudul (Inovasi Pembelajaran Pancasila Era Milenial) dan mengikuti International Conference and Seminar dengan tema *The Innovative Strategy Of Guidance Counselling at School and Madrasah in Industrial Age 4.0 Context*. Pada tahun Pada 31 September 2019. *Prociding International Conference on Islamic Educational Management. Desember 2019*. Judul: *Class Management In Increasing Student Interests*. serta sebagai Editor berbagai buku dalam Karya Tulis.

Adapun aktivitas organisasi penulis yaitu, Sebagai Sekretaris Wilayah Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan (ADPK) Wilayah Sumatera Utara, Pengurus Asosiasi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (AP3Knl) Sumatera Utara, Ketua Umum Persatuan Pendidikan IPS Indonesia, Aktif sebagai Anggota PPMPI, Ketua Dewan Penasehat Persatuan Mahasiswa Padangsidimpuan, Pengurus Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama Prov. Sumatera Utara (LAKPESDAM PWNU). Ketua Umum Jaringan Penegak Masyarakat Demokrasi (JPMD). Sekretaris IKANAS Kab. Deli Serdang.

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Buku Manajemen Pendidikan Karakter yang ditulis oleh tiga mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ini hadir sebagai karya kolaboratif yang mengupas tuntas tentang pengelolaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, khususnya berbasis nilai-nilai Islam. Dengan latar belakang akademik yang masih segar, para penulis mampu menyajikan pembahasan yang komprehensif dan aplikatif.

Buku ini terdiri dari sepuluh bab yang membahas secara sistematis mulai dari hakikat manusia dalam manajemen pendidikan karakter, konsep karakter dan kepribadian, hingga model-model pembinaan karakter berbasis tahfiz Al-Qur'an, budaya jabat tangan, sikap hormat, patriotisme, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Setiap bab dilengkapi dengan landasan teoretis yang kuat serta contoh implementasi praktis di lingkungan pendidikan.

Keunggulan utama buku ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan integratif, memadukan perspektif psikologi, manajemen pendidikan, dan nilai-nilai keislaman. Para penulis berhasil menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar program tambahan, melainkan fondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang unggul. Pembahasan tentang praktik keseharian pembentukan karakter santri di pesantren memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Buku ini sangat direkomendasikan bagi mahasiswa, guru, kepala sekolah, pengawas, serta praktisi pendidikan yang ingin memahami dan mengimplementasikan manajemen pendidikan karakter secara efektif dan berkelanjutan. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam hal kedalaman analisis di beberapa bagian, secara keseluruhan buku ini merupakan kontribusi berharga bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan di Indonesia.



BRANDED
TECH
PUBLISHER

Dusun Krajan RT 02 RW 01 Tempuran Bantaran
Probolinggo Jawa Timur 67261 | Hp : 0811101665
Website: www.brandedtechpublisher.biz.id
E-mail: brandedtechindoensia@gmail.com

IKAPI No.: 458/JTI/2025

Harga P. Jawa Rp. 95.000,-